

TESIS

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH MENGGUNAKAN KITAB
FATHUL QARĪB KARYA SYEKH IBNU QĀSIM AL-GHAZĪ
(STUDI KASUS di PONDOK PESANTREN HAJROH BASYIR
ASSALAFIYAH KAJEN PATI)**



Nila Khusna Fajriya

NIM : 21502401107

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/2026

TESIS

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH MENGGUNAKAN KITAB

***FATHUL QARĪB* KARYA SYEKH IBNU QĀSIM AL-GHAZĪ**

**(STUDI KASUS di PONDOK PESANTREN HAJROH BASYIR
ASSALAFIYAH KAJEN PATI)**



Nila Khusna Fajriva

NIM : 21502401107

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH MENGGUNAKAN KITAB
FATHUL QARĪB KARYA SYEKH IBNU QĀSIM AL-GHAZĪ
(STUDI KASUS di PONDOK PESANTREN HAJROH BASYIR
ASSALAFIYAH KAJEN PATI)**

Oleh:

Nila Khusna Fajriya

21502401107

Pada tanggal 22 Januari 2026 telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Assoc. Prof. Agus Irvan, M.PI

NIDN. 210513020

Pembimbing II



Dr. Warsiyah, M.S.I

NIDN. 211521035

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Assoc. Prof. Agus Irvan, M.PI

NIDN.210513020

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH MENGGUNAKAN KITAB *FATHUL QARĪB* KARYA SYEKH IBNU QĀSIM AL-GHAZĪ

(STUDI KASUS di PONDOK PESANTREN HAJROH BASYIR ASSALAFIYAH KAJEN PATI)

Pembelajaran fikih sebagai aktivitas mengorganisasikan lingkungan dan mengaitkannya kepada santri sehingga berlangsung proses belajar ilmu mengenai pengertian tentang hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah fisik maupun hati.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati. Penelitian ini fokus pada tiga pokok bahasan yaitu bagaimana metode yang diterapkan dalam pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib*, bagaimana implementasi pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib*, apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana jenis penelitiannya *Field Research* yaitu merujuk pada kegiatan yang sedang berlangsung, yakni bahwa penelitian yang akan dilakukan bukan menciptakan yang baru semata. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) menurut metode yang diterapkan saat pembelajaran menggunakan metode wetonan atau bandongan dan metode sorogan, 2) hasil dari implementasi pembelajaran melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dan menghasilkan santri bisa menulis, membaca, dan memahami kitab *Fathul Qarib*, 3) Faktor pendukung berupa ustadz dan ustadzah yang memiliki wawasan ilmu yang luas, sarana dan prasarana yang memadai, minat belajar siswa terhadap pembelajaran kitab kuning, lingkungan belajar yang cukup nyaman dan kondusif, ustadz dan ustadzah yang aktif dan interaktif sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi satu arah saja. Untuk faktor penghambatnya berupa santri yang merasa mengantuk saat proses pembelajaran, santri kelas VII belum mengetahui dan mempelajari sebelumnya kitab *Fathul Qarib* dan kitab kuning lainnya, latar belakang siswa yang berbeda-beda yang membuat penghambat bagi ustadz dan ustadzah yang rata-rata belum mengetahui dan mempelajari kaidah nahwu dan sharafnya. Serta semangat santri dalam proses belajar kitab kuning sering naik turun, kurangnya kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an dan kitab *Fathul Qarib*.

Kata Kunci: Implementasi, Kitab *Fathul Qarib*, Fikih

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF FiqH LEARNING USING THE BOOK FATHUL QARĪB BY SYEKH IBNU QĀSIM AL-GĀZĪ (CASE STUDY AT THE HAJROH BASYIR ASSALAFIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL KAJEN PATI

Learning fiqh is an activity of organizing the environment and relating it to students so that a process of learning knowledge regarding the understanding of Islamic laws related to the practices of mukallaf people, both physical and heart practices, takes place.

Based on this, this study aims to determine the implementation of fiqh learning using the Fathul Qarib book at the Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati Islamic Boarding School. This study focuses on three main topics, namely how the method is applied in fiqh learning with the Fathul Qarib book, how the implementation of fiqh learning with the Fathul Qarib book, what are the supporting and inhibiting factors for the implementation of fiqh learning using the Fathul Qarib book at the Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati Islamic Boarding School.

This study uses a qualitative research approach, using field research, which refers to ongoing activities. This means the research being conducted is not simply about creating something new. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that 1) according to the method applied during learning using the wetonan or bandongan method and the sorogan method, 2) the results of the implementation of learning through the stages of planning, implementation and evaluation of learning and producing students can write, read, and understand the book of Fathul Qarib, 3) Supporting factors in the form of ustadz and ustadzah who have broad scientific insight, adequate facilities and infrastructure, student interest in learning yellow books, a learning environment that is quite comfortable and conducive, ustadz and ustadzah who are active and interactive so that learning activities do not only occur in one direction. For the inhibiting factors in the form of students who feel sleepy during the learning process, class VII students do not know and have not studied the book of Fathul Qarib and other yellow books, different student backgrounds that create obstacles for ustadz and ustadzah who on average do not know and have not studied the rules of nahwu and sharaf. Furthermore, the students' enthusiasm for studying the yellow books often fluctuates, and their ability to read the Qur'an and the Fathul Qarib (The Book of Religious Studies) is lacking.

Keywords: Implementation, Fathul Qarib (The Book of Religious Studies), Fiqh

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **Implementasi Pembelajaran Fikih Menggunakan Kitab *Fathul Qarīb* Karya Syekh Ibnu Qasim Al-Ghazi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati)**.

beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 04 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,

Nila Khusna Fajriya

NIM. 21502401107

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH MENGGUNAKAN KITAB
FATHUL QARĪB KARYA SYEKH IBNU QĀSIM AL-GHAZĪ
(STUDI KASUS di PONDOK PESANTREN HAJROH BASYIR
ASSALAFIYAH KAJEN PATI)**

Oleh:

Nila Khusna Fajriya

21502401107

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister

Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 04 Januari 2026

Dewan Penguji Tesis,

Penguji



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIDN. 211516027

Penguji II



Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.
211585001

Penguji III



Assoc. Prof. Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed
NIDN.211513020

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Kaprodin MPAI



Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI
NIDN.210513020

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas terealisasinya skripsi ini penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Masrukhan dan Ibu Ida Ulfah, karena perjuangan mereka yang senantiasa memberikan doa serta dukungannya demi keberhasilan studi penulis.
2. Bapak K.H As'ad Alh Beserta Ibu Nyai Hj . Badi'ah Alhz. Selaku pengasuh pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, orang tua penulis di tempat mencari ilmu dan mengaji yang senantiasa membimbing dan memberikan arahnya.
3. Adik tercinta, Jamala Azizah dan Muhammad Adlan Fadhil yang selalu menyemangati dan memberi dukungan serta mendoakan saya.
4. Teman seperjuangan penulis selama menempuh studi di kampus UNISSULA serta di PPTQ Baitul Abidin Darussalam.
5. Teruntuk teman saya Arina Nurul Auliyana teman yang menemani saya mengerjakan Tesis ini.
6. Tesis ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang sampai skripsi ini selesai.

MOTTO

كُونُوا رَبًّا نَبِيًّا حُلَمَاءَ فَفَهَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ.

Artinya: *Jadilah Pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama'. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak. (HR. Bukhari)*



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Saw. yang telah melimpahkan Rahmat, hidayah dan kekuatan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan sebaik-baiknya dengan judul tesis **Implemestasi Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kitab *Fathul Qarib* Karya Syekh Ibnu Qāsim Al-Gāzī dengan Pembelajaran Fikih Kurikulum di MTs Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.**

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula, dan Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI. selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu sampai dengan penyusunan tesis ini.
2. Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI selaku Pembimbing I dan Dr. Warsiyah, M.S.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT. dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca-Nya.



DAFTAR ISI

JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN	26
1.1 Latar Belakang Masalah	26
1.2 Identifikasi Masalah	34
1.3 Pembatasan Masalah	35

1.4	Rumusan Masalah	35
1.5	Tujuan Penelitian.....	35
1.6	Manfaat Penelitian	36
1.7	Sistematika Pembahasan	37
BAB II KAJIAN PUSTAKA		39
2.1	Kajian Teori.....	39
2.1.1	Implementasi pembelajaran kitab <i>Fathul Qarib</i>	39
2.2	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	69
2.1	Kerangka Berpikir	73
BAB III METODE PENELITIAN.....		75
3.1	Jenis Penelitian.....	75
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	76
3.3	Subjek dan Objek Penelitian.....	77
3.4	Teknik dan Instumen Pengumpulan Data	79
3.5	Keabsahan Data.....	81
3.6	Teknik Analisis Data	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		84
4.1	Deskripsi Data.....	84
4.1.1	Sejarah Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati	84
4.2.1	Profil Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah.....	87

4.3.1	Letak geografis Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati	87
4.4.1	Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah	87
4.5.1	Kurikulum yang Berlaku di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah	88
4.6.1	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah	89
4.7.1	Keadaan Ustadz dan Ustadzah (Dokumentasi Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati, 2025).....	90
4.8.1	Keadaan Santri Putra/ Santri Putri	90
4.9.1	Keadaan Sarana dan Prasarana.....	90
4.10.1	Implementasi Pembelajaran fikih Menggunakan Kitab Fathul Qarib Studi Kasus di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen	91
4.11.1	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi pembelajaran fikih dengan Menggunakan kitab <i>Fathul Qarib</i> di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati	100
4.2	Analisis Data	103
BAB V PENUTUP.....		111
5.1	Kesimpulan	111

5.2	Implikasi.....	112
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	113
5.4	Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....		115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		120



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu penelitian	45
Tabel 4.1 Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati	59
Tabel 4.2 Pembahasan Bab kitab <i>Fathul Qarib</i>	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	43
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : surat keterangan penyelesaian penelitian
2. Lampiran 2 : permohonan ijin penelitian
3. Lampiran 3 : foto wawancara dengan pengasuh, ustadz/ustadzah dan kegiatan di Pondok Pesantren
4. Lampiran 4 : instrument penelitian
5. Lampiran 5 : daftar ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab – Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā`	B	Be
ت	Tā`	T	Te
ث	Šā	Š	es (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā`	H	ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā`	Kh	ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atasnya)
ر	Rā`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	Š	es (dengan titik di bawahnya)
ض	Ḍād	Ḍ	de (dengan titik dibawahnya)

ط	Tā`	T	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā`	Z	zet (dengan titik dibawahnya)
ع	‘Ain	...’...	koma terbalik (di atasnya)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā`	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	Hā`	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā`	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Contoh :

كَتَبَ - kataba

يَذْهَبُ - yazhabu

فَعَلَ - fa'ala

سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ - zukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ dan ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـَ dan و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ dan أ/ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِ dan ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
ـُ dan و	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ - qāla

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-atfāl

- raudatul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ -al-Madīnah al-Munawwarah

-al-Madīnatul-Munawwarah

طَلْحَةَ

- Talhah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجِّ - al-

hajju

نُعْمَ - nu”ima

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ	- ar-rajulu	السَّيِّدَةُ	- as-sayyidatu
الشَّمْسُ	- asy-syamsu	الْقَلَمُ	- al-qalamu
الْبَدِيعُ	- al-badī'u	الْجَلَالُ	- al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal:

أَمْرٌ	- umirtu	أَكَلَ	- akala
--------	----------	--------	---------

2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ - ta'khuẓūna

تَأْكُلُونَ - ta'kulūna

3. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ - syai'un

النَّوْءُ - an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

- Fa aufu-lkaila wa-lmīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrêhā wa mursāhā

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ
وَالْمَنَاسِكِ الَّتِي كَتَبَ عَلَيْهَا
الْحَقَّ لِقَدْ كُنَّا بِلِقَاءِ رَبِّنَا
أَشْفَاءً - Wa lillahi ala an-nasi hijju al- baiti
manistata'a ilaihi sabila

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Wa lillahi alan-nasi hijjul-baiti manistata'a
ilaihi manistata'a ilaihi sabila

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā Muhammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ	- Inna awwala baitin wudi'a
لِلنَّاسِ لِلَّذِي بِيكْتَمَةَ مُبَارَكًا	- lin-nāsi lallaẓī bibakkata mubārakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ	- Syahru Ramadana al-lazi unzila fihi al-
فِيهِ الْقُرْآنُ	Qur'an.
وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْوَاقِ الْمُبِينِ	- Wa laqad ra'ahu bil-ufuqil mubin
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- Al- hamdu lillahi rabbil 'alamina

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	- Nasrun minallāhi wa fathun qarib.
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	- Lillāhi al-amru jamī'an
	- Lillāhilamru jamī'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	- Wallāhu bikulli sya'in 'alīmun.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dengan kata lain, pondok pesantren dapat disimpulkan sebagai sebuah tempat mengajar ajaran Islam bagi santri dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dalam penyelenggaraannya, lembaga pendidikan pondok pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu ustad yang hidup bersama di Tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, Gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai tempat tinggal para santri (Neliwati, Pondok Pesantren Modern, Cet. 1, 2019, p. hlm.5).

Pesantren merupakan lembaga yang telah berkembang menjadi pusat utama dalam pembelajaran ilmu keislaman sejak awal penyebaran islam. Ciri khas dari lembaga ini adalah sistem pengajaran tradisionalnya yang menggunakan tradisi kitab kuning (kitab salaf). Dalam tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren, para santri biasanya diharuskan membaca kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa

huruf hidup. Oleh karena itu, agar dapat membacanya, seorang murid harus mampu mengenali setiap kata serta tata bahasa arab (Harahap, 2023).

Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan islam di Nusantara. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam pertama yang masih ada dan terus bertahan hingga kini (Assegaf, 2007).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, terkenal dengan kemampuannya untuk menjaga tradisi pengajaran islam awal di negeri ini. Tradisi ini terdiri dari dua hal utama, yakni pertama metode pembelajaran dan kedua materi pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang masih digunakan hingga sekarang di pesantren seperti bandongan, sorogan, wetonan, dan lainnya. sementara hal itu, dalam hal materi belajar, kitab kuning tetap menjadi bagian penting yang selalu ada dan tidak tergantikan dalam proses pembelajaran di pesantren (Muhammad Hamzah).

Pondok pesantren pada hakikatnya adalah pendidikan keagamaan yang mempunyai tujuan yang searah dengan pendidikan lainnya, yakni mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui jalur keagamaan.

Peran pesantren dalam kehidupan Masyarakat sangat signifikan. Oleh karena itu, demi mewujudkan fungsi dan peran tersebut, setiap lembaga pondok pesantren mempelajari buku-buku berbahasa arab kitab kuning. Kitab kuning adalah istilah untuk buku berbahasa arab yang tidak memiliki harakat dan arti, biasanya dicetak di atas kertas berwarna kuning. Istilah kitab kuning berkembang di kalangan pondok pesantren dan merujuk pada buku-buku ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat dan tanpa penjelasan. Kitab kuning ini berfungsi sebagai landasan bagi santri dalam memahami ajaran Islam. Kitab kuning

umumnya ditulis atau dicetak dengan huruf-huruf arab dalam berbagai bahasa seperti Arab, Melayu, dan Jawa, beradal dari sekitar abad ke-11 hingga ke-16 masehi (Rasikh, 2018).

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan yang mempertahankan keaslian aslinya dengan mengajarkan teks-teks yang ditulis oleh para ulama pada abad ke-15 Masehi, menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, pesantren salaf cenderung memiliki fokus pada bidang fikih, karena ilmu fikih sangat berhubungan dengan kehidupan para santri. Ilmu fikih, sebagai salah satu cabang dari ajaran agama Islam yang esensial, tentunya perlu diajarkan dari Tingkat pendidikan yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Sumber pengajaran tersebut berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama, serta ijma', qiyas sebagai sumber tambahan. Salah satu contoh materi yang diajarkan dalam ilmu fikih Adalah tentang wudhu, yang diawali dengan niat dalam pelaksanaannya yang tertib, diikuti dengan berbagai sunnah saat berwudhu, seperti membaca basmalah, mmebasuh kedua tangan, berkumur, dan lainnya, serta membahas masalah istinja', tayamum, dan hal-hal tentang najis. Pengetahuan ini tentu menjadi dasar yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap santri, sehingga ibadah yang wajib maupun sunnah dapat dilaksanakan sesuai dengan pedoman islam dan memperoleh pahala bagi mereka yang melakukannya dengan benar.

Pembelajaran fikih juga berperan penting dalam meningkatkan kereligiusan agama khususnya di lingkungan pendidikan pesantren (Huda, 2023). Pembelajaran fikih memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keagamaan, terutama di lingkungan pendidikan pesantren. Ilmu fikih merupakan cabang dari pengetahuan syari'ah Islam yang secara khusus mengkaji peraturan-peraturan yang berkaitan

dengan kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun dalam komunitas. Abu Hanifah berpendapat bahwa fikih Adalah pemahaman manusia tentang hak dan kewajiban yang mencakup seluruh aspek kehidupan berislam, termasuk aqidah, akhlak, dan pemberian motivasi kepada siswa dengan harapan untuk mengembangkan kecerdasan yang berlandaskan iman dan taqwa (Wahid Abdul Hamid, 2012).

Pembelajaran fikih sangat erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, peranan pengajar dalam menyampaikan bahwasannya pembelajaran fikih akan diingat oleh santri dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian, santri dapat terus menerus menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari bahkan setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati, pembelajaran fikih dimulai dengan materi dasar yang harus dikuasai oleh para santri. Santri tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh kiai atau ustadz/ustadzah tetapi juga berkontribusi dalam menghafal, menulis, dan membaca serta menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini berlangsung baik saat berada di lingkungan pondok pesantren maupun saat santri pulang ke rumah masing-masing.

Pembelajaran fikih di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati dibedakan pada dua jenis tingkatan madrasah yakni pada lembaga format tingkat MTs Salafiyah Kajen Pati dan tingkat MA Salafiyah Kajen yang mengikuti kurikulum kementerian Agama. Sedangkan pembelajaran fikih di pondok pesantren memfokuskan kepada kitab kuning yang menjadi sumber dari ilmu-ilmu fikih yang akan diajarkan kepada para santri.

Pembelajaran berfungsi sebagai dukungan dari pengajar untuk memungkinkan terjadinya proses perolehan pengetahuan dan ilmu, penguasaan keterampilan serta sikap, serta pembentukan nilai dan keyakinan pada siswa (Wicaksono, 2020). Jadi pembelajaran merupakan kegiatan seorang Ustadz/Ustadzah untuk berinteraksi kepada para santri melalui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sumber belajar dengan harapan agar tercapai sebuah pembelajaran yang ingin dicapai serta mengarahkan para santri kepada perilaku yang baik.

Pembelajaran fikih juga berperan penting dalam meningkatkan kereligiusan agama. Ilmu fikih merupakan suatu bidang keilmuan syari'ah Islam secara khusus mengupas tuntas aturan-aturan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik pada tingkat individu maupun secara kolektif dalam masyarakat. Abu Hanifah berpendapat bahwa fikih adalah pengetahuan tentang hak dan kewajiban, yang mencakup seluruh aspek kehidupan seorang muslim, termasuk urusan aqidah, akhlak, dan ibadah. Pembelajaran fikih secara substansif berperan penting dalam memotivasi para peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan yang berlandaskan iman dan taqwa (Wahid, 2021).

Pembelajaran fikih sangat terkait dengan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, peran pendidik dalam menyampaikan materi ini akan mudah diingat oleh santri dalam jangka waktu Panjang. Dengan begitu, siswa dapat terus menerus menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh bahkan setelah menyelesaikan pendidikan mereka di Pondok Pesantren nanti. Di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati, pembelajaran fikih menggunakan kitab kuning yaitu taqrib untuk tingkat tsanawiyah dan tahrir untuk tingkat aliyah dan dimulai dengan

pengenalan materi-materi dasar yang harus dipahami oleh santri. Santri tidak hanya mendengarkan penejelasan dari ustadz/ustadzah saja tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menghafal, menulis, membaca, serta mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Baik di lingkungan pondok maupun berada di rumah masing-masing.

Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati salah satu lembaga pondok pesantren yang berciri khas agama islam yang memiliki program unggulan kitab. Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen memiliki ciri khusus dengan menghafalkan seluruh kitab *Fathul Qarib* di tingkat Tsanawiyah.

Dalam pembelajarannya di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen mempunyai keistimewaan dari pondok lain yang berada di lingkup Yayasan Salafiyah ini yakni menuntaskan hafalan kitab *Fathul Qarib* di tingkat Tsanawiyah. Kitab ini merupakan Kumpulan ilmu fikih yang banyak mempelajarinya. Sehingga di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah kitab tersebut sudah diajarkan pada santri baru, dan harus ditempuh selama 3 tahun karena hal tersebut merupakan misi dari Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah kajen yakni memberikan pemahaman santri tentang ubudiyah dan memahami nahwu shorof untuk membaca kitab tersebut. Dalam pembelajaran kitab kuning tersebut menggunakan dua metode yaitu metode bandongan/wetonan dan sorogan. setiap harinya santri diwajibkan sorogan kepada ustadz dan ustadzah yang mengampu pembelajaran kitab *Fathul Qarib*. Selain kitab *Fathul Qarib* ada kitab tambahan atau pendampingnya yaitu kitab amsilati, jurumiyah, al-miftah Sidogiri.

Pada dasarnya latar belakang santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen datang dari berbagai macam kalangan

baik dari lulusan pondok pesantren, madrasah, maupun sekolah umum. Oleh karena itu, untuk santri yang dulunya lulusan dari sekolah umum belum mengetahui kitab kuning yang menjadi bahan materi pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen. Sehingga santri yang dulunya dari sekolah umum mengalami kesulitan dalam pembelajaran kitab *Fathul Qarib*. Oleh karena itu, ustadz dan ustadzah yang menguasai penuh kitab *Fathul Qarib* harus memiliki sistem belajar yang baik dan mampu mewujudkan misinya sedemikian rupa sehingga tidak ada siswa yang tidak tahu sama sekali tentang kitab *Fathul Qarib*, agar mereka bisa mengetahuinya dan bisa membaca kitab tersebut. Santri di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen terutama santri baru masih kurang akan nilai-nilai agama sehingga meremehkan proses belajar mengajar berlangsung.

Oleh karena itu dengan adanya pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib* ini membantu mereka akan ujian testing kitab dan ujian praktek ibadah yang dilaksanakan oleh madrasah ketika ujian akhir madrasah dan di Pondok Pesantren yang diadakan setelah ujian madrasah selesai. Hal tersebut dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren pada saat wawancara. pembelajaran kitab *Fathul Qarib*, para santri di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bab ubudiyah, seperti thaharah, wudhu, shalat, puasa, dan haji serta diadakannya bimbingan menulis huruf pegon bagi santri yang dulunya sekolah umum. Mempelajari hal tersebut yang perlu diperhatikan karena dari latar belakang santri yang berbeda sehingga ada yang belum mempelajari tentang hal ubudiyah sebelumnya. Pembelajaran kitab *Fathul*

Qarib ini mereka akan merasa terbantu dalam menghadapi testing kitab dan ujian praktek sebelum ujian madrasah maupun syarat kelulusan.

Kitab yang di pelajari di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajian menggunakan kitab *Fathul Qarib*. Kitab *Fathul Qarib* karangan Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazi adalah termasuk kitab kuning. Kitab tersebut membahas mengenai ruang lingkup fikih yang membahas tentang bab thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Kitab *Fathul Qarib* juga disebut dengan kitab *Taqrib*, merupakan kitab fikih syafi'i yang relevan dengan madzhab yang ditradisikan di pesantren.

“Dengan adanya pembelajaran kitab *Fathul Qarib* mereka dapat merasakan pengetahuan ilmunya dalam hal-hal ubudiyah seperti thaharah, wudhu, sholat, puasa maupun haji, karena dari latar belakang yang berbeda maka harus diperhatikan dalam hal beribadah dan Sehingga adanya pembelajaran kitab *Fathul Qarib* ini mereka juga akan merasa terbantu ketika adanya ujian praktek dan ujian membaca kitab kuning yang di adakan sebelum ujian akhir madrasah.”

Kitab yang di pelajari di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajian dalam pembelajaran materi fikihnya menggunakan kitab *Fathul Qarib*. Kitab *Fathul Qarib* karangan Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazi adalah termasuk kitab kuning. Kitab tersebut membahas mengenai ruang lingkup fikih yang membahas tentang bab thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji. Kitab *Fathul Qarib* juga disebut dengan kitab *taqrib*, merupakan kitab fikih syafi'i yang relevan dengan madzhab yang ditradisikan pesantren.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah para siswa masih belum memahami pembelajaran fikih dengan menggunakan buku tambahan kitab *Fathul Qarib* dikarenakan santri pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah

Kajen Pati tidak semua santri yang masuk ke pondok pesantren paham tentang kitab kuning, dikarenakan adanya santri yang dulunya belum pernah belajar kitab kuning. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi pihak pondok pesantren, orang tua, masyarakat sekitar, dalam hal ini pentingnya memahami kitab kuning kuning dalam pembelajaran fikih. Bagi pondok pesantren tentunya dapat memberikan masukan sejauh mana kemampuan dan pemahaman santri pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati dalam mendukung keberhasilan tujuan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di MTs Salafiyah Kajen Pati terkait dengan pemahaman siswa terhadap fikih. Untuk keperluan tersebut, peneliti mengambil judul: **“Implementasi Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kitab *FATHUL QARĪB* Karya SYEKH IBNU QĀSIM AL-GHAZĪ (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Margoyoso Pati)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah meliputi:

1. Penguasaan fikih dan pembelajaran kitab *Fathul Qarib* belum mencapai hasil yang maksimal.
2. Kurangnya motivasi untuk santri pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati dalam meningkatkan belajar.
3. Rendahnya pendekatan guru untuk mengetahui kemampuan santri dalam pembelajaran fikih.

4. Kurangnya santri pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati dalam mengetahui, memahami dan menguasai bab thaharah dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan buku tambahan kitab *Fathul Qarib*.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dalam penyusunan pembuatan tesis ini tentang: “*Implementasi Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kitab FATHUL QARĪB Karya SYEKH IBNU QĀSIM AL-GHAZĪ (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Margoyoso Pati)*”.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* karya Ibnu Qosim al-Ghazi (Studi kasus di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dalam penyusunan tesis ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran fikih dengan menggunakan buku tambahan kitab *fathul qarib* karya syekh ibnu Qasim al-ghazi (Studi kasus di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi dan metode pembelajaran fiqih dengan kitab *Fathul Qorib* di Studi kasus di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran Fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qorib* karya Ibnu Qosim al-Ghazi di Studi kasus di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. **Kegunaan teoritis**
 - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi mengenai Implementasi Pembelajaran Fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qorib* karya Ibnu Qosim al-Ghazi di Studi kasus di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.
2. **Kegunaan praktis**
 - a. **Bagi peneliti**
 - 1) Menambah pengalaman serta ilmu pengetahuan terkait penggunaan media kitab dalam pembelajaran khususnya mata Pelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib*.

- 2) Menambah pengetahuan terkait cara bagaimana pendidik menerapkan media kitab *Fathul Qarib* dalam pembelajaran fikih.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan masukan yang membangun dan dapat menjadi pertimbangan guna meningkatkan kualitas pendidikan agama islam dalam bidang fikih.

c. Bagi Ustadz/Ustadzah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Ustadz/Ustadzah sebagai acuan dan pertimbangan untuk menerapkan mata Pelajaran berbasis kitab kuning dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib*.
- 2) Menambah semangat bagi pendidik untuk tidak pantang menyerah dalam mengajar, karena apa yang diajarkan memiliki manfaat yang baik.

d. Bagi santri

Dengan adanya penelitian ini, santri akan merasakan manfaat yang diperoleh seperti pengalaman baru dalam pembelajaran disekolah sehingga belajar mereka menjadi lebih bermakna. Dengan menjadikan kitab kuning ini juga dapat melatih karakter santri serta meningkatkan potensi dalam beribadah.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: halaman sampul, halaman judul, prasyarat gelar, persetujuan,

abstrak, pernyataan, pengesahan, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

Pada bab pertama atau pendahuluan berisi sub bab : latar belakang maslaah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pernyataan penelitian.

Pada bab kedua atau tinjauan Pustaka memuat uraian tentang: kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir.

Pada bab ketiga atau metode penelitian yang digunakan: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, Teknik dan instrument pengumpulan data, keabsahan data, Teknik analisis data yang digunakan.

Pada bab keempat atau hasil dan pembahasan berisi tentang Gambaran umum pelaksanaan dan pembalajaran kitab kuning di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati, meliputi letak geografis, Sejarah singkat, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa serta sarana dan prasarana hasil penelitian; klasifikasi bahasan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian serta pembahasan.

Pada bab kelima atau penutup berisi Kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, saran. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar Pustaka dan lampiran-lampiran: isntrumen pengumpulan data, dokumen, surat-surat perijinan, surat keterangan telah melakukan penelitian dari instansi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Implementasi pembelajaran kitab *Fathul Qarib*

Secara umum, implementasi dapat diartikan sebagai Tindakan pelaksanaan atau penerapan. Dikutip dari jurnal Eka Syafrianto, Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling beradaptasi. Selain itu, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas biasa, melainkan merupakan suatu proses yang terencana dan dilakukan dengan secara bersungguh-sungguh berdasarkan pedoman norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan demikian, implementasi tidak berlangsung secara terpisah, tetapi dipengaruhi oleh elemen selanjutnya, yaitu kurikulum (Syafrianto, 2015).

Implementasi adalah suatu kegiatan yang tersusun dan terencana, bukan aktivitas namun memiliki tujuan tertentu yang terulang dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara bersungguh-bersungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati di saat pembelajaran berlangsung. Dalam implemementasi tersebut terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib*.

2.2.1 Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren

A. Pembelajaran

Kata pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Retnoningsih, 2009).

Pembelajaran menurut istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction”. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager yang dikemukakan oleh Tusadiyah Halimah dkk, pembelajaran merupakan aktivitas yang disusun untuk mendukung terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran bisa dipahami sebagai proses interaksi yang terus-menerus antara pertumbuhan diri dan pengalaman hidup. Dalam konteks ini, terdapat usaha dari pengajar untuk mengajar dan membimbing murid agar bisa mencapai sasaran pembelajaran yang diinginkan. (Tussadiyah Halimah, 2023)

Miarso menyatakan bahwa pengajaran merupakan istilah yang mendeskripsikan proses penyampaian materi ajar yang dilakukan oleh seorang pengajar. Berbeda dengan istilah pengajaran, kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan oleh pendidik karena kegiatan tersebut dapat dilaksanakan oleh perencana dan pengembang materi pembelajaran, seperti seorang ahli teknologi pembelajaran atau suatu kelompok yang terdiri dari ahli media dan ahli materi ajaran tertentu. Istilah pembelajaran telah digunakan secara luas bahkan telah dikuatkan dalam perundang-undangan, yaitu dalam Undang-undang sSistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Suardi, 2018). Pembelajaran merupakan kegiatan yang di dalam pelaksanaannya melibatkan guru dan siswa (Ruajat, 2018).

Tujuan pembelajaran adalah agar siswa memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa kearah perubahan perilaku yang diinginkan.

Langkah-langkah mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, diantaranya:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan.

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses yang menyangkut disiplin, pengetahuan, kenyataan, sistem, serta teknologi pengajaran bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efisien dan efektif. Proses perencanaan pengajaran mencakup analisis kebutuhan serta sasaran pembelajaran atau pedoman pendidikan dan pengembangan metode penyampaian untuk memenuhi keperluan dan mencapai target dari aktivitas belajar mengajar. Setiap guru harus menyusun rencana pengajaran, karena ini adalah kompetensi yang wajib diwujudkan. Sebagai perancang pembelajaran,

guru bertanggung jawab untuk membuat program pengajaran yang mencakup materi ajar, penyajian, dan penilaian terhadap proses belajar. Menurut Uno, urgensi dari perencanaan pembelajaran ialah:

- a) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b) Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan sistem pendekatan.
- c) Perencanaan pembelajaran adalah penetapan metode untuk mencapai tujuan.
- d) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.
- e) Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar (Amiruddin, 2019).

Menurut Nurdin dan Usman, fungsi dari perencanaan pembelajaran antara lain:

- (1) menentukan arah kegiatan pembelajaran, (2) memberi isi dan makna tujuan, (3) menentukan cara mencapai tujuan pembelajaran, dan (4) mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai. Nana dan Sukirman, berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan, pengembangan dari kurikulum (Mushlih, 2019).

Dalam merancang rencana pembelajaran, pendidik selain memperhatikan kebutuhan kurikulum, juga wajib memikirkan situasi dan keadaan serta kemampuan yang ada di sekolah mereka masing-masing. Rencana ini terdiri dari langkah-langkah dalam Menyusun konten Pelajaran, pemanfaatan media,

penerapan metode pengajaran dalam distribusi waktu yang akan dilakukan dalam satu semester demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan hubungan antara pengajar dan siswa yang menghasilkan komunikasi dua arah dalam konteks pendidikan. Kerjasama antara pengajar dan siswa dalam bertukar serta menganalisis informasi yang diperoleh dengan harapan agar pengetahuan yang diajarkan oleh pengajar dapat memberikan manfaat dan menjadi dasar untuk pembelajaran yang berkelanjutan, disertai dengan perubahan perilaku dari setiap individu (Muldiyana, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan yang termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran ini, yaitu: (Viviana Fahira, 2021)

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Menyiapkan peserta didik secara fisik maupun psikis untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman sebelumnya dari materi yang akan dipelajari.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- d) Menyampaikan cakupan materi atau uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

2) Kegiatan inti

- a) Mengamati, dalam konteks ini siswa memperhatikan, melihat, mendengar, dan menyimak penjelasan dari pengajar.

- b) Menanyakan, dalam aktivitas ini, siswa memiliki tanggung jawab untuk memberikan respons, atau mengungkapkan sesuatu.
 - c) Eksplorasi, dalam kegiatan ini siswa diajak untuk menerapkan berpikir kritis, dan melakukan diskusi dalam kelompok.
 - d) Mengasosiasi, saat ini siswa menghubungkan materi Pelajaran dengan materi lainnya dan melakukan analisis terhadap materi Pelajaran itu.
 - e) Mengkomunikasikan, peserta didik mempresentasikan hasil dialog dan menyimpulkannya.
- 3) Kegiatan penutup
- a) Guru Bersama siswa membuat Kesimpulan dari materi Pelajaran yang sudah dibahas.
 - b) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk program pengayaan, *remedy* atau memberikan tugas individual dan tugas kelompok.
 - e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan yang berikutnya.

Dalam konteks pembelajaran beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya: aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dan evaluasi dalam pembelajaran, aspek metode pembelajaran.

c. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang atau titik tolak seorang pendidik yang digunakan agar tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan.

Pendekatan pembelajaran secara luas terbagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) *Student Centered Approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 2) *Teacher Centeres Approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (Akrim, Buku Ajar Strategi Pembelajaran, 2022).

Dalam melaukan pendekatan pembelajaran sebaiknya tidak kaku dan memang harus menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Pendekatan-pendekatan tersebut haruslah bersifat lugas serta terencana. Dalam memilih pendekatan haruslah disesuaikan dengan kebutuhan materi ajarnya yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan secara konstekstual, sesuai dnegan

karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitarnya serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan (Anitah).

Terdapat tiga jenis strategi pembelajaran:

- 1) Menurut Reigeluth, Bunderson, dan Merrill, strategi yang berhubungan dengan misi Pelajaran disebut sebagai structural strategi dan mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan.
- 2) Strategi dalam menyampaikan pembelajaran, strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran merupakan komponen variable metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsinya itu menyampaikan pembelajaran dengan menyampaikan isi pembelajaran, menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan untuk menampilkan unjuk kerja.
- 3) Pengelolaan pembelajaran, strategi ini merupakan komponen variable metode yang berhubungan dengan bagaimana menata interaksi antara siswa dengan variable metode pembelajaran lainnya (Akrim, Buku Ajar Strategi Pembelajaran, 2022).

e. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis, bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, penilaian, analisis dan interpretasi informasi / data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan dan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan, pengajaran, ataupun pelatihan yang dilaksanakan (dkk B. H., 2022).

Dalam buku evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi merupakan suatu proses dimana pertimbangan atau Keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator. Hasil yang didapat dari proses kegiatan evaluasi adalah kualitas dari suatu hal, baik yang berkaitan dengan nilai maupun arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberi nilai dan arti itu adalah evaluasi. (Rahmat, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2019)

Menurut Afandi evaluasi pembelajaran adalah kegiatan mengolah, menganalisis dan menafsirkan data proses dan hasil belajar yang dilakukan secara sistematis berkesinambungan, komprehensif dengan menggunakan acuan atau kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Normal (PAN) sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan (Khosiyono, 2022).

Evaluasi merupakan proses sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaannya evaluasi dilakukan, yaitu: (1) penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*), (2) penyusunan desain evaluasi (*desain the evaluation*), (3) pengumpulan informasi (*collecting information*), (4) analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*), (5) pembuatan laporan (*managing evaluation*), dan (6) evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*). (Ismail, 2019)

Berdasarkan hal tersebut, maka evaluasi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang terstruktur, berkesinambungan, dan komprehensif dalam mengawasi, menjamin, serta menetapkan mutu (nilai dan makna) dari proses

pembelajaran berkaitan dengan berbagai komponen-komponen pembelajaran. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai wujud tanggung jawab guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran juga merupakan kegiatan interaktif antara pendidik dengan peserta didik yang dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar.

B. Fikih

1. Pengertian Fikih

Fikih dari bahasa Arab, *fiqh* berasal dari kata *faqiha yafqah fiqhan*. Asli pengertian etimologis dari kata *al-fahm*, yang artinya paham, secara leih tegas makna etimologisnya yaitu pengetahuan tentang sesuatu dan pemahaman tentangnya (Anshori M. , Fiqih Ibadah, 2021). Dan secara terminologi fikih berarti ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dalam dalil-dalil yang tafsili (Syarifuddin, 2011). Artinya, fiqih membahas persoalan hukum dari berbagai aspek kehidupan manusia dengan tuhan. Terutama permasalahan yang bersifat amaliyah dan sering terjadi disekitar lingkungannya dengan melalui hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah badan maupun hati (Muna, 2019).

Imam al-Ghazi mengartikan fikih sebagai ketentuan hukum syar'I yang berkaitan dengan Tindakan orang-orang yang berkewajiban seperti memahami apakah suatu perbuatan itu wajib, haram, sunnah, mubah, dan makruh, serta mengetahui suatu akad itu sah atau tidaknya, dan suatu ibadah itu *qadha'* (diluar waktu yang semestinya) atau *ada'* (di dalam waktunya) (Islam).

Ibnu Manzhur menjelaskan, bahwa ilmu fikih merupakan ilmu yang paling utama, saking utamanya disebut sebagai ilmu agama itu sendiri. Fikih merupakan pengetahuan tentang sesuatu dan pemahaman tentangnya, dan mengatasi ilmu agama, karena kepemimpinan, kemuliaan, dan keutamaannya di atas segala ragam ilmu (Anshori M. , Fiqih Ibadah, 2021)..

Fikih diambil dan ditentukan alasannya serta penarikan kesimpulan (*istidlal* mujtahid). Oleh karena itu fikih secara umum adalah pengetahuan yang membahas tentang syari'at atau hukum islam serta berbagai macam aturan hidup manusia baik secara pribadi ataupun sosial. Fikih menjadi Kumpulan ilmu yang esar, mengintegrasikan berbagai jenis hukum islam atau pedoman hidup, memenuhi kebutuhan individu, kelompok manusia, dan Masyarakat secara keseluruhan. Sehingga seluruh peraturan manusia semuanya telah diatur oleh syara' (Rosyidah, 2022). Fikih sebagai petunjuk yang dilakukakn secara terarah, sadar, dan tertata terkait hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku mukalaf baik itu yang bersifat nilai di nata tuhan maupun hal sosial yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat memahami, mengetahui dan menerapkan ibadah setiap hari (Mansir, 2021). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasannya fikih merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang hukum-hukum islam yang bersumberkan dari al-Qur'an dan hadits.

Tujuan akhir ilmu fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dengan melaksanakan syari'ah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual maupun hidup di masyarakat. Mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren adalah pertama, mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek

ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun dengan lingkungannya. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam secara *kaffah* (sempurna) (Syahputra, Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer , 2022).

Tujuan fiqih itu sendiri yakni mengetahui hubungan seseorang dengan tuhan dengan istilah fiqih ibadah, dan hubungannya dengan sesamamakhluk yang disebut dengan istilah fiqih muamalat, menurut pendapat yang shahih (Za'tari, 2019)

2. Ruang Lingkup Fiqih

Ilmu fiqih merupakan ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang ada di dalam al-Qur'an serta ketentuan-ketentuan umum yang dihasilkan dari sunnah Nabi yang dirangkum dalam berbagai kitab hadis. Dengan kata lain, ilmu fiqih adalah ilmu yang berupaya memahami ketentuan hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang berakal sehat dan memiliki kewajiban untuk melaksanakan hukum islam (Nurhayati, 2018). Materi fiqih dikeluarkan dari kaidah-kaidah fiqih yang sudah

mapan yang tidak ditemukan *nash*-nya secara khusus didalam al-Qur'an atau Sunnah atau *Ijma'*. (Djazuli, 2019).

Ilmu fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits. Dalam ilmu fiqih tidak hanya diatur tentang hubungan manusia namun juga merupakan ilmu yang menentukan aturan hukum dasar yang ada dalam al-Qu'an dan hadits (Syahputra, Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer, 2022).

Secara umum ilmu fiqih terdiri dari dua bagian yaitu fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Fiqih ibadah mencakup pembahasan tentang ibadah, ibadah yang bersifat ritual seperti thaharah, shalat, zakat, haji, dan puasa. Sementara fiqih muamalah dalam arti luas mencakup pembahasan mengenai hukum yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, seperti ahkam iqtisodiyah, ahkam madaniyah, hudud, ahkam dauliyah, munakahat dan lain-lain. Sehingga kalau kita perhatikan fiqih muamalah dalam kehidupan sehari-hari lebih besar jika dibandingkan dengan fiqih ibadah. Jika shalat dalam sehari hanya lima waktu, maka sisanya adalah kegiatan yang hampir semuanya berhubungan dengan fiqih muamalah.

Ilmu fiqih mempunyai ciri khas materi yang diajarkannya itu mencakup ruang lingkup sangat luas yang tidak hanya dikembangkan dikelas. Penerapan hukum islam yang ada di dalam mata pelajaran fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat. Sehingga metode demonstrasi

sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan masyarakat, siswa sudah dapat melaksanakan dengan baik.

Ruang lingkup fiqih di Pondok Pesantren meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. Dalam ilmu fiqih benar-benar ditekankan bagaimana hubungan manusia dengan semuanya.

Ruang lingkup fikih sendiri itu sangat luas, meliputi :

- a. Fikih Ibadah, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan mengikuti segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan bersyukur atas nikmat-Nya, ibadah itu untuk memperbaiki hamba, dan sangat penting dilakukan demi kebiakan dan kesempurnaan umat manusia. hukum yang berkenaan dengan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan penyelenggaraan jenazah (Anshori M. , 2021).
- b. Fikih Muamalah, merupakan salah satu dari bagian persoalan hukum islam seperti yang lainnya, yaitu tentang hukum ibadah, hukum pidana, hukum peradilan, hukum perdata, hukum jihad, hukum perang, hukum damai, hukum politik, hukum penggunaan harta, dan hukum pemerintahan. Muamalah sendiri memiliki hubungan penting antar sesama manusia dan secara khusus merujuk kepada urusan yang berkaitan dengan harta (Jazuli, 2014).
- c. Fikih Munakahat, adalah cabang ilmu fikih yang membahas tentang hukum-hukum yang terkait dengan keluarga, seperti: nikah, talak, waris, nafkah, hak-hak suami istri (Sakban Lubis, 2023).

d. Fikih Jinayat, adalah semua perbuatan yang diharamkan. Perbuatan yang diharamkan adalah tindakan yang dilarang atau dicegah oleh syara' (Hukum Islam). Contohnya seperti pembunuhan, perbuatan zina, pemberontakan, dan penganiayaan (Sari, 2023).

3. Tujuan Mempelajari Ilmu Fiqih

Tujuan mempelajari fiqih banyak sekali manfaatnya baik dalam hal ibadah maupun muamalat, bisa dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mempelajari ilmu fikih berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui ilmu fiqih kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap tuhan. Hak dan kewajibannya dalam rumah tangga dan hak serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Kita akan tahu tata cara bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, meminang, nikah, talak, rujuk, pembagian warisan, jual beli, sewa menyewa, hukum-hukum bagi orang yang melanggar ketentuan ajaran islam, aturan di pengadilan, aturan kepemimpinan, dan lain sebagainya.
- b. Mempelajari ilmu fikih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mengetahui ilmu fikih, kita akan tahu mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram dan Perbuatan yang sah dan mana yang yang batal. Dengan mengetahui dan memahami ilmu fikih kita berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku menuju kepada yang diridhoi Allah SWT, karena tujuan akhir ilmu fikih adalah untuk mencapai keridhoan Allah dengan melaksanakan syariat-Nya (Arifin, n.d.).

4. Pembelajaran fikih di Pesantren

a. Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai suatu sistem pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (Muttaqin, 2021). Kurikulum pendidikan di Indonesia harus mengikuti ketentuan yang ada, yaitu berpedoman kepada Pancasila dan falsafah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang menjadi landasan dasar negara. Pendidikan harus dipertahankan demi menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang. Kurikulum berperan sebagai acuan dalam setiap kegiatan pendidikan. Di Indonesia, kurikulum di jelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu, sekumpulan rencana dan ketentuan terkait tujuan, isi, serta bahan ajar dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meraih tujuan pembelajaran tertentu (Romi Mesra). Sedangkan Kurikulum pendidikan islam tersendiri adalah kurikulum yang sealistik artinya dapat melaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat pada lingkungan yang melaksanakan (Hermawan, 2020).

Kurikulum pendidikan di pesantren menurut Abdurrahman Wahid merupakan suatu sistem yang konsisten. Sistem ini terdiri dari tiga bagian. Pertama, kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan ulama'. Kedua, struktur dasar kurikulum berupa pengajaran tentang ilmu agama yang dilakukan di semua tingkatan serta pendidikan secara personal dalam bentuk bimbingan

kepada santri secara pribadi oleh kiai. Ketiga, secara keseluruhan kurikulum bersifat adaptif dan fleksibel. Artinya, santri diberikan kesempatan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan di pesantren yang memiliki sekolah sekalipun. (Zulfah, Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren, Cet.1, 2023).

Tujuan dari kurikulum pesantren tidak hanya untuk mencetak santri yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, namun juga mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal sebagai fundamental dalam memperkuat hakikat pendidikan islam (Zulfah, Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren, 2023).

Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama dan moral, akan tetapi para santri juga dilatih dengan berbagai keterampilan dan mengikuti kursus. Sejak abad ke-16, pesantren telah menampilkan eksistensinya sebagai lembaga yang benar-benar unik, mandiri, dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Ciri khas tradisional pesantren perlu dilestarikan dan dijaga, di tengah perubahan yang selalu terjadi (Assa'idi, 2021).

Sesuai ajaran al-Qur'an dan Hadits, pesantren menunjukkan komitmen untuk mengembangkan sumber daya berkelanjutan jangka Panjang dan menjunjung tinggi nilai sosial, moral, dan etika yang baik (Sa'dullah, 2021).

Pesantren memiliki ciri khas yang semua sama, yaitu lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kyai dalam satu komplek yang berciri khas, terdapat masjid yang berfungsi sebagai pusat pendidikan asrama sebagai

tempat tinggal santri, serta juga terdapat rumah bagi kyai, ustadz, dengan buku kitab kuning sebagai pegangan. Aktivitas santri di dalam lingkungan pesantren sangatlah padat. Ada dua kategori utama dari kegiatan di pesantren, yaitu sebagai berikut: pertama, kegiatan ma'hadiah yang merupakan aktivitas yang berlangsung di dalam lingkungan pondok pesantren, seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, istighosahh, tahfidz (hafalan), berzanji, yasinan, serta pengajian kitab-kitab slaf yang diajarkan secara langsung oleh pengasuh/kyai dan ustadz/ustadzah. Kedua Adalah kegiatan belajar di madrasah, merupakan kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah, dimulai dari Tingkat dasar, menengah (tsanawiyah/wustha), hingga tingkat atas (Aliyah/ulya) dengan menggunakan kurikulum pesantren. Kurikulum ini mencakup Pelajaran seperti hukum islam (fiqih), hadits, tafsir al-Qur'an, bahasa arab, nahwu dan sharaf, serta akhlak. Maka dari itu, setiap komponen di pondok pesantren saling berhubungan secara erat dan membentuk karakter unik dalam pendidikan berbasis agama untuk menanamkan akhlak dan budi pekerti kepada santri (Mustofa Harun, Khazanah Intelektual Pesantren, 2009).

Kurikulum di pesantren cenderung lebih fleksibel, terutama di pesantren salaf yang memberikan kesempatan untuk mempelajari karya-karya islam klasik, tafsir, tauhid, hadits, fiqih, ushul fiqih, tasawuf, mantiq, dan akhlak, yang sering disebut sebagai kitab kuning, khususnya yang ditulis oleh para ulama yang mengikuti paham syafi'iyah. Kurikulum pesantren yang ideal mengutamakan pengembangan karakter melalui metode pembelajaran dan kedisiplinan sekolah, budaya, serta manajemen yang dijalankan oleh

lembaga. Pesantren dianggap lembaga pendidikan yang berkualitas. Kualitas ini terwujud melalui fakta bahwa pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berintegrasi secara structural, kultural maupun institusional. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berhasil mewujudkan keunggulan modernitas dan kearifan tradisional (Adiyono S. H., 2023).

Kurikulum di pesantren berorientasi untuk memberikan keterampilan yang relevan bagi kehidupan santri dan masyarakat. Aspek pengelolaan kurikulum pesantren mencakup tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam fase perencanaan kurikulum, fokus utamanya Adalah pada visi, misi, dan tujuan pesantren. Penyusun kurikulum pesantren Adalah pengeelora kiai dan pesantren. Kurikulum akan diubah atau ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

b. Tujuan pembelajaran fikih di pondok pesantren

Tujuan pembelajaran fikih di Pondok Pesantren adalah agar mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara detail dan komprehensif sesuai dengan dalil naqli dan aqli. Tujuan dari pembelajaran fikih sendiri adalah untuk menerapkan atura atau hukum syariah dalam kehidupan.

Menurut Undang-undang RI No.20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehar, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran fiqh juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan pesantren memiliki lima elemen atau lima unsur yang mempengaruhi sistem pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Kelima itu adalah: pondok, kiai, santri, masjid, dan kitab kuning. Untuk menjelaskan bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, peneliti di sini merujuk pendapat Zanakhsyiri Dhofier, yang mengungkapkan elemen-elemen sebuah pesantren sebagai berikut:

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya Adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisioanl Dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiai”. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren Dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar atau melakukan kegiatan.

2) Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bbahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa

pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu Kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan di lingkungan pesantren (Dja'far, Maret 2021).

3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khotbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi dari sistem pendidikan Islam tradisional.

4) Pengajaran kitab klasik

Pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan ulama yang menganut madzhab Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan: 1. Nahwu dan shorof, 2. Fikih, 3. Ushul fikih, 4. Hadis, 5. Tafsir, 6. tauhid, 7. Tasawuf dan etika, 8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fikih, ushul fikih dan tasawuf. Semuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok

tingkatan, yaitu: 1. Kitab dasar, 2. Kitab tingkat menengah, dan 3. Kitab tingkat tinggi.

5) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Santri terdiri dari dua: (1) santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan peserta sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. (2) santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumah-nya sendiri (Nata, 2019).

C. Implementasi pembelajaran fikih kitab *Fathul Qarib*

a. Pembelajaran kitab kuning

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai target pembelajaran. Nazarudin menyatakan bahwa pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian kejadian eksternal yang dirancang untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar yang bersifat internal (Nazarudin, 2007).

Kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran para ulama' masa lampau (as-

salaf) yang ditulis format khas premodern pada abad ke 17-an M (Mochtar, 2001) Selain istilah kitab kuning, sejumlah pihak juga menyebut kitab-kitab klasik, sebab banyak sekali kitab-kitab yang ditulis ulama' pada abad pertengahan. Akan tetapi sedikit kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' kontemporer karena orang-orang sana menyebutnya kitab gundul atau tidak ada harakatnya.

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al-kutub Al-qadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis di atas kertas yang berwarna kuning. (Muzaky, 2020).

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa kitab kuning merupakan kitab keagamaan dalam bahasa Arab atau dengan huruf Arab yang ditulis oleh para ulama' terdahulu, dan dibukukan di atas kertas kuning yang dikenal sebagai *kutub al-turats*, yang isinya merupakan produk kreatif dari peradaban Islam di masa lalu.

Penulis juga menyimpulkan dari penjelasan di atas mengenai pembelajaran kitab adalah aktivitas pengajaran antara guru dan murid dengan memanfaatkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama' salaf terdahulu.

Adapun komponen-komponen yang sangat mempengaruhi dalam proses implementasi pembelajaran kitab kuning antara lain: 1) metode pembelajaran, 2) evaluasi pembelajaran kitab kuning.

1) Metode pembelajaran kitab kuning

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning (Adib, Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren, Vol.7 No. 01, 2021). Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kyai, guru, maupun santri atau siswa itu sendiri. Adapun metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, sebagai berikut:

- a) Metode bandongan, dalam praktiknya seorang guru menyampaikan materi dengan membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan. Sementara itu, para santri mendengarkan dan mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dipahami.
- b) Metode sorogan, merupakan pembelajaran yang bersifat individu yang dilaksanakan oleh setiap santri. Perlu dibutuhkannya kesabaran, ketekunan, kegigihan serta kedisiplinan dari guru dan peserta didik. (Muslim, 2018).
- c) Metode wetonan, merupakan cara belajar dimana para santri berkumpul membentuk lingkaran di sekitar kyai. Dalam metode ini, para santri menyimak penjelasan dari kyai dan mencatat isi penting di dalam buku pedomannya. Dengan demikian, kitab tersebut dapat disetujui atau diterima oleh kyai sebagai guru yang bersangkutan.
- d) Metode majlis ta'lim, merupakan cara untuk menyampaikan ajaran islam yang bersifat inklusif dan terbuka untuk siapa saja. Pada penerapannya, peserta atau santri berasal dari berbagai latar belakang, tanpa ada batasan usia atau perbedaan gender. Materi yang umumnya diajarkan adalah tentang

Amar Ma'ruf Nahi Munkar atau tafsir al-Qur'an dan hadits yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

- e) Metode diskusi, adalah cara untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga mendapatkan jawaban lain yang bisa mendekati kebenaran dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya ikut menyelesaikan masalah, tetapi juga belajar untuk berdemokrasi dengan menghargai setiap pendapat yang muncul dalam forum diskusi.
 - f) Metode hafalan, Teknik yang diterapkan oleh guru dengan menginstruksikan siswa untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufrodad*), kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuannya mengingat, kemampuan berpikir, dan imajinasi.
 - g) Metode tanya jawab, merupakan cara pengajaran dimana guru dan peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
 - h) Metode ceramah, dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan apabila guru menyampaikan penjelasan atau informasi baru yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. (Abid, 2021).
- 2) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*assessment*) Keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran (Febriana, 2019). Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran kitab kuning sebagai berikut:

- a) Membuat kebijakan dan Keputusan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan pondok pesantren.

- b) Evaluasi hasil belajar santri, ustadz dan ustadzah di pondok pesantren.
- c) Mengevaluasi kurikulum pondok pesantren apakah cocok atau tidak, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tidak.
- d) Jika dilaksanakan secara berkelanjutan, program ini akan meningkatkan akuntabilitas pondok pesantren dalam melakukan penilaian diri.
- e) Penilaian profesionalismen ustadz dan ustadzah, apakah memiliki kualifikasi yang memadai atau tidak.
- f) Menerima umpan balik untuk perbaikan materi dan berbagai program pondok pesantren.

f. Kitab *Fathul Qarib*

Fathul Qarib adalah kitab yang berbahasa arab tanpa menggunakan harakat, lebih dikenal kitab gundul atau kitab kuning. kitab tersebut merupakan kitab fikih bermazhab syafi'i yang dikarang oleh Syekh Ibnu Qosim al-Ghazi, syarah (penjelas) dari kitab *at-Taqrib* atau *al-Ghayah wa at-Taqrib*. Kitab ini berisi tentang hukum fikih yang cukup luas dan banyak faidah ilmu di dalamnya. Kitab ini sangat penting diketahui oleh para pengkaji ilmu fikih. Pengertian fikih sendiri secara Bahasa berarti pemahaman sedangkan secara istilah adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat Islam yang bersifat amaliah dan diambil dari dalil-dalil yang detail dan terperinci. Imam Syafi'i adalah seorang imam yang agung, ulama mujtahid, dan pembela sunnah serta agama islam. Imam syafi'i memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i (Syafi'i), beliau lahir di Gaza pada tahun 150 H dan wafat di Mesir pada hari Jum'at bulan Rajab 204 H.

Pengarang kitab *Fathul Qarib* bernama Syekh Ibnu Qosim al-Ghazi merupakan seorang imam besar yang ahli fikih, hafidz, ahli teologi, dan pakar ilmu nahwu. Nama lengkap beliau adalah Syekh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazi al-Qahiri as-Syafi'i, beliau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Ibnu Qasim al-Ghazi atau Syekh Ibnu al-Gharabali. Beliau lahir dan tumbuh di Gaza pada bulan Rajab tahun 859 H/Juni 1455 M. di kota kelahirannya, beliau menghafalkan al-Qur'an, kitab matan *as-Syathibiyyah*, kitab *Alfiyah Ibnu Malik* (nahwu), Sebagian besar dari kitab *Jam'ul Jawami'*, dan berbagai bidang ilmu.

Imam Abu Syuja' diminta Syekh Ibnu Qosim al-Ghazi Menyusun kitab ringkasan ini. Imam Abu Syuja' menjelaskan keunggulan kitabnya dengan beberapa deskripsi. Beliau berkata "kitab ini ditulis dengan sangat ringkas, tapi padat akan makna." Kata *ghayah* dan *nihayah* yang bermakna sangat dan amat adalah dua kata yang artinya berdekatan. Begitu juga kata *al-ikhtisar* dan *alOijaz* yang bermakna ringkas, singkat, dan padat. "Kitab ini menjadikan pelajar memahami cabang-cabang fikih dan menghafalnya." Maksudnya kitab ini sangat mudah dihafal bagi orang yang ingin menghafal kitab fikih (Syafi'i, 2022).

Tak sebatas menulis kitab, Sebagian sahabat meminta memperbanyak bab-bab fikih yang membahas hukum halal, haram dan lainnya dalam satu permasalahan fikih. Abu Syua' pun menerima permintaan para sahabatnya dengan mengharap pahala dari Allah swt. Sebagai balasan atas penyusunan kitab *at-Taqrib* ini.

Oleh karena itu, isi dari Kitab *Fathul Qarib* ini didalamnya memuat berbagai pembahasan dan dibagi dalam beberapa bab diantaranya mulai dari thaharah, sholat, puasa, zakat, haji, muamalah, sampai pada pergantian budak. Akan tetapi, disini peneliti hanya menyantumkan satu pembahasan yaitu tentang bab thaharah.

c. Gambaran umum kitab Fathul Qarib

Kitab ini sangat populer dan diajarkan di banyak lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di seluruh dunia. Kitab Fathul Qarib merupakan salah satu kitab klasik dengan pendekatan ilmu fikih untuk mengajarkan pemahaman-pemahaman mengenai hukum Islam.

Bentuk dari kitab fikih ini adalah *syarah* pertengahan atau dikenal *mutawassith* dan dikemas dalam Bahasa arab. Kitab Fathul Qarib sendiri terdiri dari matan dan syarah, matan sendiri dari kitab Fathul Qarib karangan Syekh Abu Syuja' yang kemudian dijelaskan didalam kitab Fathul Qarib.

Ruang lingkup bahasan kitab ini terdiri dari 18 bab, dimulai dari Bab 1 muqaddimah, Bab 2 thaharah, Bab 3 sholat, Bab 4 macam-macam shalat, Bab 5 zakat, Bab 6 puasa, Bab 7 haji, Bab 8 transaksi dan waris, Bab 9 nikah, Bab 10 talak, Bab 11 jinayah, Bab 12 zina, Bab 13 jihad, Bab 14 berburu dan menyembelih, Bab 15 perlombaan dan memanah, Bab 16 iman dan *nadhhar*, Bab 17 hukum dan saksi dan Bab 18 memerdekakan budak.

Adapun pembahasan dari tiap Bab tersebut adalah sebagai berikut (Syafi'i, Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh al-fazh at-Taqrif, terj. Jemmy Hendiko, Kitab Fathul Qarib, 2022):

Thararah	Macam-macam air, sucinya kulit bangkai setelah disamak, hukum siwak, tatacara wudhu, sunnahnya wudhu, istinja', etika kencing dan buang air besar, perkara yang membatalkan wudhu, mandi wajib, perkara yang mewajibkan mandi, rukun mandi junub, sunnah mandi junub, keadaan yang disunnahkan mandi junub, mengusap khuf, syarat diperbolehkannya tayammum, tatacara tayammum, membatalkan tayammum, macam-macam Najis, devinisi dan hukum haid, nifas serta istihadhoh, yang diharamkan saat haid dan nifas, yang diharamkan saat junub, yang diharamkan saat hadats kecil.
Shalat	Shalat dan waktu shalat, syarat wajibnya shalat, syarat sahnya shalat, rukun dan sunnahnya shalat, gerakan dan bacaan shalat, perbedaan wanita dan pria dalam shalat, perkara yang membatalkan shalat, jumlah rakaat shalat wajib, perkara yang tertinggal dalam shalat, waktu diharamkannya shalat sunnah.
Macam-macam shalat	Hukum shalat, jama'ah, shalat bagi musafir jamak dan qashar), shalat jum'at, rukun shalat jum'at, sunnah dalam shalat jum'at, shalat dua hari raya, shalat gerhana, shalat minta hujan, shalat khauf, hukum pakaian dan cincin emas, jenazah.
Zakat	Barang yang wajib di zakati, syarat wajibnya zakat, syarat tanaman yang dizakati, nishab unta, nishab zakat lembu, nishab zakat kambing, nishab emas, perak, hasil pertanian, orang yang wajib menerima zakat,

Puasa	Syarat wajib puasa, yang membatalkan puasa, sunah puasa, hari yang diharamkan puasa, i'tikaf
Haji	Syarat wajib haji, syarat/rukun/tatacara haji, rukun umrah, wajib haji, sunnah haji, larangan saat ihram, denda haji,
Transaksi jual beli	Buku pemjualan dan transaksi lainnya, riba dalam emas, perak dan makanan, waktu penjual dan pembeli, akad salam, gadai, larangan membelanjakan uang, syarat hiwalah, tanggungan perawatan, syarat kerjasama, perwakilan, pengakuan, peminjaman, menambah modal, syarat bagi hasil, akad siraman dalam kurma dan anggur, bolehnya wakaf, titipan, ahli waris, bagian tetap dalam warisan, wasiat.
Nikah	Hukum nikah, nikah budak, pria memandang wanita untuk dinikahi, sahnya nikah, syarat wali dan saksi, wali nikah, lamaran, saudara dan sebab nas dalam agama, sebab ditolaknya pria, walimah, menyamakan giliran,
Talak	Diperbolehkannya cerai, jenis perceraian, orang yang memiliki kesempatan bercerai, sumpah ila', dhihar, macam-macam iddah, status anak terhadap susuan ibunya, nafkah penopang bagi orang tua dan anak, merawat anak dan syaratnya.
Jinayat	Macam-macam membunuh, syarat wajib qisas, jenis diyat,
Zina	Jenis zina, hukum orang lain menuduh zina, had peminum arak, syarat dipotongnya tangan pencuri, jenis begal, hukum menyakiti orang lain, syarat

	diperangnya pemberontak, hukum orang yang murtad, orang yang meninggalkan shalat
Jihad	Syarat wajib jihad, jenis tawanan kafir, hukum pemimpin memberikan pilihan terhadap tawanan, hukum membunuh lawan didalam perang, pembagian harta rampasan perang, syarat wajib upeti,
Berburu dan menyembelih	Tempat penyembelihan hewan, kategori penyembelihan yang sempurna, hukum hewan yang dianggap baik oleh orang Arab, hukum kurban, hukum akikah
Perlombaan dan memanah	Syarat sahnya perlombaan
Iman dan Nadzhar	Hukum sahnya sumpah, pilihan kafarat bagi penyumpah, syarat nadhar,
Hukum dan saksi	Bolehnya menjatuhkan hukum dalam beberapa hal, hal yang dijauhi ketika menghukum, syarat pembagi, syarat saksi, syarat adil, macam-macam hak, kesaksian orang buta
Memerdekakan budak	Hukum memerdekakan budak, sebab waris talak, budak mudabbar, budak kitabah, amat.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penelitian yang relevan adalah menelaah dan mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis, serta menjadi bahan dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini yang dikaitkan dengan judul dari penelitian penulis yakni, implementasi pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib* karya Syekh Ibnu

Qosim al-Ghazi (Studi kasus di Pondok Pesantren Hajroh Basyir As-salafiyah Kajen Pati).

Penulis melakukan penelaahan terhadap beberapa jurnal dan tesis ataupun referensi yang ada hubungannya dengan judul yang penulis susun, diantaranya adalah:

1. Ghulam Akhyar Rikza dkk yang berjudul “*Pelatihan Memahami Fikih Praktis Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Alif Lam Mim*”, fikih memiliki cakupan kajian yang sangat luas dan memiliki urgensi yang tinggi. Pada dasarnya seorang muslim harus mengetahui hukum-hukum dasar dalam fikih seperti tata cara bersuci, tata cara sholat dan lainnya. pelatihan ini bertujuan untuk pemahaman serta kesadaran santri mengenai fikih praktis melalui pembelajaran kitab Fathul Qarib. metode yang digunakan dalam pelatihan memahami fikih praktis melalui kitab *Fathul Qarib* menggunakan metode bandongan dan tanya jawab. Sehingga santri bisa mengevaluasi diri mengenai pemahaman terhadap fikih praktis. Dan juga bisa menambahkan dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman terhadap ilmu fikih dan menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan benar dan sesuai dengan hukum yang ada (dkk G. A., April 2022).
2. Tesis saudara Halimah yang berjudul “*Model Pembelajaran Kitab Kuning Ilmu Fikih dan Tasawuf di Ma’had Aly*”, tesis tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis multi situs, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa konsep model pembelajaran di Ma’had Aly itu ada beberapa macam yang pertama tektual dengan bimbingan dan diskusi model kooperatif learning,

yang kedua maqosidiyah dengan pengajian dan pengabdian model pembelajaran tradisional, yang ketiga tektual-kontektual dengan diskusi model pembelajaran interaktif learning, yang keempat koparatif dilakukan dengan presentasi aktif learning, yang kelima naqdiyah menggunakan kooperatif learning (Halimah, 2019).

3. Tesis saudara Sodik yang berjudul, “*Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra Desa Ganjaran Kabupaten Malang*”. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dilapangan. Dalam tesis tersebut dijelaskan pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pondok pesantren Raudlatul Ulum berjalan dengan baik dapat dilihat dari tanda-tanda berikut ini yaitu: *pertama*, santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi. *Kedua*, santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti (Sodik, 2021).
4. Abdul Adib, “*Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*”, dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dilapangan. Dalam jurnal ini dijelaskan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren menggunakan penerapan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sesuai dengan metode warisan turun temurun dari para ulama salaf yakni: a) metode klasikal (perpaduan metode konvensional) yang pembelajarannya berjenjang dan berkelas-kelas, b) metode bandongan yakni santri menyimak/mengikuti apa yang disampaikan ustadz, c) metode sorogan yakni

ustadz menyimak/mengikuti apa yang disampaikan santri, d) metode diskusi sebagai pemecahan masalah, dan e) metode hafalan adalah metode mengingat materi ajar (Adib, 2021).

5. Muhammad Thobib dan Noor Amirudin, “*Implementasi Ilmu Nahwu dan Sharaf Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Madrasah Diniyah*”. Universitas Muhammadiyah Gresik. Dari jurnal ini dapat dijelaskan bahwa metode yang digunakan dalam implementasi ilmu nahwu dan Sharaf dalam pembelajaran kitab *Fathul Qarib* di Madrasah Diniyah menggunakan metode bandongan. Dalam implementasi tersebut ada tiga tahapan, yaitu perencanaan, dimana ustadz/ustadzah terlebih dahulu menjelaskan materi ilmu nahwu dan Sharaf secara sederhana dengan mudah dan ringan. Pelaksanaannya yaitu ustad/ustadzah membacakan kitab *Fathul Qarib* dan santri menirukan sekaligus memberi makna menggunakan arab pegon. Dan tahap terakhirnya yaitu evaluasi dimana para santri membaca kitab fathul qarib satu persatu serta menjelaskan maksudnya (Amirudin, 2023).

Persamaan jurnal ini dengan tesis penulis adalah, sama-sama penelitiannya menggunakan kitab *Fathul Qarib* untuk pembelajaran fikihnya, dan metode yang digunakan ada yang sama yaitu menggunakan metode bandongan. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini fokus pada pelaksanaan metode bandongan dalam pembelajaran kitab fathul qarib.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari dua jurnal dan dua tesis tersebut, bahwa terdapat persamaan antara penelitian penulis dengan keempat rujukan yang digunakan penelitian yakni: meneliti tentang pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang

dilakukan penulis tidak hanya membidik dari segi upaya guru atau ustadz saja, karena dalam proses pembelajaran kitab kuning ini menjadi inti dari kebijakan sekolah. Hal ini bukan hanya menjadi tugas guru fikih atau kitab saja, tetapi juga guru agama lainnya yang lulusan dari pesantren, dalam penelitian ini pada khususnya adalah di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.

2.1 Kerangka Berpikir

Pendidikan memang merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memajukan peradaban. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kesadaran, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan berfungsi sebagai suatu cara untuk mempersiapkan generasi muda dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Dengan adanya pendidikan maka manusia perlu melakukan suatu pendidikan guna memenuhi kualitas pendidikan, semakin baik kualitas pendidikan yang diterima, maka semakin baik juga kualitas manusia dalam suatu bangsa. Karena pendidikan dapat membentuk kepribadian, meningkatkan kesadaran, dan mempersiapkan manusia untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dalam mengembangkan kemampuan manusia dapat dilalui dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan secara terencana dan terstruktur, dimana santri dan ustadz/ustadzah saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ustadz dan ustadzah menggunakan berbagai strategi, metode, dan Teknik untuk membantu santri meraih sasaran pembelajaran. Ustadz dan ustadzah juga harus memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan metode belajar santri untuk

menciptakan suasana belajar yang efektif. Tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya berfungsi sebagai pedoman bagi ustadz dan ustadzah untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Dengan cara ini, ustadz dan ustadzah dapat melakukan penilaian dan perbaikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu hal yang bisa menunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah sumber belajarnya. Salah satu bentuk sumber belajarnya yaitu buku. Buku fikih pada umumnya berbentuk teori sebagaimana pada umumnya sebuah buku Pelajaran. Padahal sumber belajar harus dirancang sebaik mungkin dengan tujuan mempermudah memahami materi yang telah dipelajari.

Implementasi pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib* melalui tiga tahap, yaitu pertama, perencanaan, pada saat memasuki kelas tersebut tahap perencanaan ustad/ustadzah tidak melakukan perencanaan secara tertulis, akan tetapi melakukan persiapan pembelajaran tidak menggunakan RPP atau silabus secara tertulis, hanya mempelajari materi yang akan diajarkan. Kedua, pelaksanaan dalam proses pembelajaran meliputi, tujuan, materi, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap terakhir yaitu evaluasi dimana dalam tahap ini ustad/ustadzah melakukan penilaian dengan tes lisan yang dimana santri maju satu persatu.

Kitab *Fathul Qarib* merupakan kitab fikih yang dikarang oleh Muhammad Ibnu Qosim al-Ghozi. Kitab *Fathul Qarib* yang disusun sangat praktis dan sempurna ringkasannya. Dengan adanya kitab *Fathul Qarib* diharapkan dalam pembelajaran ilmu fikih dapat mempermudah para santri dalam memahami ilmu fikih dan tercapainya target pembelajaran yang telah diterapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif (Qualitative Research) adalah salah satu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, dimana peneliti membiarkan masalah muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang detail dan disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. (Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 2016).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); juga disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, Metod Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya hingga bersifat sekadar untuk mengungkapkan

fakta. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki (Mahmud, 2011).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan format penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu merujuk pada kegiatan yang sedang berlangsung, yakni bahwa penelitian yang akan dilakukan bukan menciptakan yang baru semata. Sehubungan dengan hal ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengumpulkan data, yaitu metode pencatatan secara cermat hasil penelitian yang telah di kumpulkan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang akan digunakan penulis untuk meneliti adalah Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati. Penelitian di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati dilakukan karena peneliti menemukan ketertarikan dalam mengimplementasikan pembelajaran Fiqih menggunakan buku tambahan Kitab *Fathul Qarib*.

2. Waktu Penelitian

Bulan Oktober s/d November 2025, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Waktu penelitian

Penelitian Rencana Waktu Pelaksanaan		
No.	Waktu	Kegiatan Penelitian
1	Minggu ke-1	Persiapan penelitian
2	Minggu ke-2	Ijin penelitian di lokasi
3	Minggu ke-3	Penyusunan instrument penelitian
4	Minggu ke-4	Wawancara dengan pengasuh/ustadz, ustadzah
5	Minggu ke-5	Observasi kelapangan
6	Minggu ke-6	Wawancara dengan santri
7	Minggu ke-7	Pengolahan dan analisis data
8	Minggu ke-8	Proses penyusunan laporan

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Lutfiyah, 2017). Subjek penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu subjek primer dan sekunder. Subjek primer adalah mereka yang tergolong sebagai pelaku (orang) utama (asli) yang dijadikan penelitian. Sementara, subjek sekunder adalah mereka dipergunakan

sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data yang ditemukan subjek primer.

Subjek penelitian ini adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang berupa pertanyaan lisan dengan kata lain disebut responden. Untuk memperoleh data, penelitian menemukan orang-orang yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan peneliti sebagai informasi yang akurat, diantaranya yaitu:

1. Pengasuh pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati
2. Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati
3. Santri pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati

Menurut Supriati menutip buku dari metodologi penelitian karya Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam, objek penelitian adalah variabel yang akan diriset atau diteliti oleh peneliti yang dilakukan di tempat penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk menentukan satu variabel dan kemudian dilakukan penelitian terhadap pada objek yang sudah ditentukan sebelumnya. Objek digunakan dalam suatu riset sendiri tidak hanya mencakup orang-orang disebuah lingkungan saja, tetapi juga ke semua faktor yang mempengaruhi objek yang ada di dalam suatu riset tersebut (Alam, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut maka yang menjadi objek penelitian ini adalah tentang *Implementasi Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kitab Fathul Qarib Karya Syekh Ibnu Qosim Al-Ghazi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati)*.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2019)

Dalam penelitian penulis akan menggunakan beberapa data diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Penulis melakukan observasi tentang kegiatan sekolah dan proses belajar mengajar siswa secara langsung disekolah dan ikut serta dalam pembelajaran dan kegiatan tersebut. Untuk memperoleh informasi penelitian yaitu mengenai bagaimana implementasi pembelajaran fikih dengan menggunakan Kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat belajarnya.

Sutrisno Hadi didalam buku karangan Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Moleong L. J., Metode Penelitian Kualitatif, 2021).

Metode merupakan metode pengumpulan data mengamati objek yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung atau dengan bantuan alat. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi

(*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*) (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif)

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipasi, dimana penulis dalam melakukan pengamatan dengan terjun langsung ikut serta dalam kehidupan orang yang diobservasi, yakni melakukan pengamatan langsung terhadap aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

2. Interview Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong I. J.), sedangkan data yang diperoleh peneliti berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran fikih dengan menggunakan Kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen, dan apa aja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.

Wawancara sendiri digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif).

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan wawancara terpimpin, yang mana pertanyaan yang diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun dan juga menggunakan wawancara perorangan, dimana peneliti langsung tanya jawab

dengan seorang yang diteliti dan yang dimaksud subjek/responden atau narasumbernya adalah guru-guru yang mengampu mata pelajaran fikih yang kemudian dianalisis dan disimpulkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen yang dikumpulkan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah (Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 2006).

Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan oleh orang lain). Secara prosedural, teknik ini sangat praktis, karena digunakan benda mati. Jika terjadi kesalahan atau kurang jelas, data asli dapat dilihat kembali.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa dokumen yang terkait dengan pembahasan peneliti, baik berupa kondisi Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati serta data lainnya yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan realibitas. Keabsahan data dalam sebuah penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. triangulasi dalam pengujian kredibilitas

ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu, dengan cara memperoleh informasi dari sumber lain.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong L. J., Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, 2019).

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif). Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokoknya, difokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi, bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dianggap ahli. (Sugiyono, Metode Penelitian).

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Praswoto, 2012). Penyajian data digunakan untuk menyajikan data secara akurat dari hasil reduksi data baik melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara. Dengan tujuan agar penyajian data yang tersusun secara sistematis dapat dengan mudah dibaca atau di pahami secara keseluruhan oleh pembaca, sehingga data yang disajikan mudah dipahami dan dapat diuji kebenarannya.

3. Menarik Kesimpulan (varifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya adalah melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan yang baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada (Sugiyono, Metode Penelitian).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati

Pada dasarnya Pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah berada dalam satu yayasan Salafiyah, yang terdiri dari pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah, pondok pesantren Salafiyah, pondok pesantren Rima, pondok pesantren Ukhuwah Islamiyah. Pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah merupakan pesantren tertua di Yayasan Salafiyah. Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah ini didirikan oleh KH. Baidlowi Sirodj pada tahun 1952 dengan nama awal *Tamrinul Huda*. Seiring perkembangannya pada tahun 1997 pondok ini berubah nama menjadi pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah yang mana “Hajroh” adalah nama dari istri dari KH. Baidlowi sepeninggalan KH. Baidlowi Sirodj pesantren diteruskan oleh istri beliau Ny. Hj. Hajroh sampai tahun 1990, lalu kepengasuhan diajukan oleh putra beliau KH. Ali Ajib Baidlowi lalu diteruskan oleh istri beliau Hj. Shofwah dan kini diasuh oleh putranya yakni KH. Nur Mohammad Saefur Rijal, Lc. M.Pd sampai sekarang.

Pesantren ini memiliki fasilitas asrama santri yang terdiri dari 4 ruang untuk santri putra dan 7 ruang untuk santri putri, seluruhnya dalam kondisi baik. Dalam mendukung kegiatan pendidikan pesantren ini didukung oleh 4 orang Kyai/Nyai serta 18 ustadz dan ustadzah yang kebanyakan ikut muqim dipesantren sehingga pengawasan terhadap santri bisa optimal.

Di saat banyak lembaga pendidikan Islam terjebak dalam dikotomi antara sistem salaf dan moder, Hajroh Basyir memilih jalan Tengah: mengawinkan kekuatan ilmu klasik dengan pendekatan kontemporer. Ini terlihat dari kurikulum yang diajarkan, di mana para santri tidak hanya belajar kitab kuning seperti *Tqrib*, *Sullamut Taufiq*, *Fathul Qarib*, dan *Jurumiyah*, tetapi juga dibekali dengan kemampuan berbahasa Arab-Inggris. Lebih dari itu, santri ditargetkan mampu membaca kitab salaf terutama taqrib untuk tingkat MTs dan Tahrir untuk tingkat MA, dengan pemahaman ilmu alat yang mendalam, menghafal Juz ‘Amma dan surah-surah pilihan serta memiliki bekal keilmuan dan keterampilan untuk menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, lulusan Hajroh Basyir tidak hanya siap menjadi ulama tetapi juga siap menjadi pemimpin dan penggerak Masyarakat.

Salah satu kekuatan pesantren ini adalah kualitas pengajarnya. Para ustadz dan ustadzah merupakan alumni dari universitas dan pesantren ternama baik dalam maupun luar negeri, seperti Universitas Al-Azhar Kairo, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, PP. Al-Anwar Sarang, PP. Sidogiri Pasuruan, PP. Mambaul Ulum Pakin, PP. Yanbu’ul Qur’an Kudus dan Pondok Pesantren Modern Gontor. Kehadiran mereka menjadi jembatan antara keilmuan klasik dan kebutuhan modern. Serta menjadi teladan dalam akhlak dan kedisiplinan.

Dengan visi besar-nya “*Terwujud-nya pendidikan agama Islam yang berkualitas, menjadi pusat unggulan dan pengembangan agama di Masyarakat*”, pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah tidak berhenti pada tataran ideal. Misi mereka dijalankan secara konkret dengan terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan sumber daya manusia secara

menyeluruh, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pondok pesantren Hajroh Basyir lebih dari sekedar lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren Hajroh Basyir adalah poros gerakan moral dan intelektual, tempat lahirnya generasi santri yang tidak hanya bisa membaca kitab, tetapi juga mampu membaca realitas dan membimbing masyarakat menuju arah yang lebih baik.

Pondok pesantren tersebut merupakan pondok putra putri terletak di Jl. KH. Ahmad Mutammakkin No. Km 1, RT 04/ RW 01, Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Meskipun berada di perkampungan dan dipimpin oleh seorang kyai tetapi pondok tersebut tetap dipercaya oleh Masyarakat untuk memberikan pengajaran agama kepada putra-putri mereka. Hal tersebut terbukti dari meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun.

Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah pada awal berdirinya didasari dengan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki khidupan individu yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik tantangan yang bersifat eksternal maupun internal. Upaya untuk mengatasi isu-isu tersebut, kolaborasi dari berbagai pihak sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan calon pemimpin di masa depan, yaitu generasi muda. Membimbing pemuda berarti menyiapkan masa depan baik moral maupun materi. Dalam aspek moral, lembaga-lembaga secara aktif membentuk mental para pemuda yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu lembaga tersebut adalah pesantren (Jauhari, 25 November 2025).

4.2.1 Profil Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah

- a. Nama Yayasan : Salafiyah
- b. Nama Pondok Pesantren : Hajroh Basyir Assalafiyah
- c. Alamat : Jl. KH. Ahmad Mutammakkin Desa Kajen,
RT 04/RW 01, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati
- d. Nama pendiri : KH. Baidlowi Sirodj
- e. Nama pengasuh : KH. NM Saefur Rijal

4.3.1 Letak geografis Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati

Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati terletak Jl. KH. Ahmad Mutammakkin Desa Kajen, RT 04/RW 01, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah 59544.

4.4.1 Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah

a. Visi

“Terwujudnya pendidikan agama Islam yang berkualitas, sehingga mampu menjadi pusat unggulan dan pengembangan agama di Masyarakat, dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri serta penguasa keterampilan dalam ilmu-ilmu keagamaan sebagai muslim yang taat dan bertanggung jawab”.

b. Misi

“meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran serta meningkatkan sumber daya pendidikan secara kualitatif dan kuantitatif”.

c. Tujuan

- a) Untuk membentuk manusia yang mampu ikut berperan secara aktif dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menurut islam berdasarkan pemahaman Ahlu Sunnah *Wal Jama'ah* demi mendapatkan ridho Allah SWT.
- b) Meningkatkan hubungan timbal balik antara pondok pesantren dengan masyarakat dan pondok pesantren dengan pemerintah, sehingga terwujud Pembangunan yang utuh dan menyeluruh di segala bidang.
- c) Menghasilkan santri yang Sholeh dan sholehah berkualitas dan mandiri sesuai tuntutan zaman (Dokumentasi Ponpes Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati, 2025).

4.5.1 Kurikulum yang Berlaku di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah

Kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan yang cukup penting dalam seluruh kegiatan pendidikan, juga menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan (Sarinah (. D., 2015). Sedangkan untuk kurikulum di pondok pesantren ini meliputi kitab kuning seperti al-Qur'an, Fikih, *Fathul Qarib*, Tasawuf, Akhlaqul Lil Banin, Jurumiyah, Sidogiri, bahasa arab, ilmu-ilmu agama (Rijal S. , 2025).

4.6.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah

Tabel 4.1

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati (Dokumentasi pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati, 25 November 2025)

No	Nama Ustadz/Ustadzah	Jabatan
1	KH. N.M. Saefur rijal, LC., M.Pd	Pengasuh
2	1. KH. Ahmad Jauhari, S.H 2. K. Masrukhan, M.Pd	Dewan Penasihat
3	1. Ny. Ida Ulfah, S.Pd 2. Ny. Faiqotul Himmah	Bendahara Utama
4	K. Ali Irvan, S.Ag	Dewan Kurikulum
5	1. Wahdzarur Rois 2. Nur Kholifah	Bidang Kesantrian
6	1. Anas Fikri 2. Sholihatun Ni'mah	Bidang Kesekretariatan
7	1. Hamzah Amiruddin, S.Ag 2. Sholihatun Ni'mah	Bidang Bendera Pondok
8	Alauddin	Media
9	1. Hamzah Amiruddin, S.Ag 2. Lina Naela Salwa 3. Rofiatul Munafi'ah Alaudin	Bidang Keamanan & Perlengkapan

10	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="523 232 1051 286">1. Mutammimah, S.Ag <li data-bbox="523 300 1051 353">2. Muhammad Nafif 	Bidang Kebersihan
----	--	-------------------

4.7.1 Keadaan Ustadz dan Ustadzah (Dokumentasi Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati, 2025)

Ustadz dan ustadzah berarti dapat pula disamakan dengan guru dalam pengertiannya. Guru adalah sosok yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru juga merupakan seorang yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar dan mendidik yaitu sebagai fasilitator. Pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah merupakan lembaga pendidikan islam di bawah naungan Departemen Agama.

Berdasarkan hasil data penulis, kondisi ustadz/ustadzah di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen berjumlah 25 orang (Rijal S. , 25 November 2025).

4.8.1 Keadaan Santri Putra/ Santri Putri

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati merupakan pondok pesantren yang memiliki jumlah santri yang cukup banyak. Dengan jumlah santri putra berjumlah

4.9.1 Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam organisasi atau lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penunjang kelancaran pelaksanaan dan penyelenggaraan segala aktivitas baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam proses administrasi. Saran dan prasarana yang

berkaitan dengan penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati untuk sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti Gedung, mushalla, tempat mengaji, kantin.

Perlu diketahui bahwa jumlah Gedung yang ada di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati berjumlah 2 gedung, jumlah Gedung untuk tempat ngaji yaitu 3. Selain Gedung untuk mengaji di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah ada aula, mushalla, dan kantin.

Sarana inilah yang berperan penting terhadap kelancaran proses pembelajaran, di samping prasarana yang ada sebagai fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalan proses pembelajaran atau pengajaran, seperti aula dan mushalla. Sarana dan prasarana yang diharapkan dapat mempermudah kegiatan pembelajaran dan pengajaran di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati, karena sarana dan prasarana yang sudah sangat memadai untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Rijal S. , 25 November 2025).

4.10.1 Implementasi Pembelajaran fikih Menggunakan Kitab Fathul Qarib Studi Kasus di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen

Kitab *Fathul Qarib* merupakan kitab klasik karangan Muhammad Ibnu Qosim al-Ghazi, nama lengkap beliau adalah Assyaikh Al Imam Abi Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozi. Kitab *Fathul Qarib* adalah salah satu kitab yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk mempelajari hukum-hukum syara' sebagai pedoman hidup umat muslim. Kitab ini dirancang dengan format yang sangat padat,

mudah dipahami, dan terbagi menjadi banyak bagian yang teratur untuk mempermudah proses pembelajaran. Dengan mempelajari kitab ini secara mendalam diharapkan para santri dapat memberikan petunjuk bagi para santri tentang ilmu fiqih yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia.

Berdasarkan pada Selasa, 25 November 2025 Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati menempati tanah 900 M². Adapun luas bangunan 450 M² dalam bentuk asrama yang terdiri atas 3 tingkat bangunan. Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati berada di sebelah barat Madrasah Salafiyah Kajen Pati (Dokumentasi Ponpes Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen, 25/11/ 2025).

Berdasarkan wawancara pada Selasa, 25 November 2025 dengan pengasuh Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Bapak Kyai Saefur Rijal diperoleh

“informasi bahwa terdapat beberapa landasan dan alasan dilaksanakannya pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib*. Karena hukum yang telah ditentukan dalam al-Qur’an dan sunnah ada dalam ilmu fikih, penting bagi setiap muslim untuk mempelajarinya. Dengan mempelajari fikih, seorang muslim dapat mengetahui dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sumber yang digunakan dalam mempelajari ilmu fikih di pondok pesantren ini adalah kitab *Fathul Qarib* mbak, karena dianggap sebagai buku yang ringkas isinya dan sederhana penjelasannya, sehingga hal ini dapat membantu santri disini dalam memahami materi fikih dengan lebih baik. Sedangkan alasan dipilihnya kitab *Fathul Qarib* ini sebagai salah satu bahan ajar sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak KH. Saefur Rijal” (Rijal S. , 25/11/2025).

“karena dianggap sebagai kitab yang banyak ulama’ mensyarahi sehingga memberikan kemudahan bagi santri dalam mempelajari ilmu fikih yang tidak hanya mengkaji pada aspek ibadah semata, melainkan juga mencakup berbagai persoalan fikih lainnya seperti mu’amalah, munakahat, dan jinayah” (Rijal S. , 25/11/2025).

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Utadz Ali Irvan pada saat wawancara, selaku Ustadz *fiqih Fathul Qarib* beliau mengungkapkan bahwa

“terdapat beberapa kitab fikih yang ada. Namun, dalam pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati ini salah satu sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran ada kitab *Fathul Qarib*”.

“kitab *Fathul Qarib* sudah banyak dikenal oleh para ulama yang mensyarahi, selain itu kitab tersebut juga memiliki materi yang singkat dan praktis, sehingga santri dapat memahaminya dengan mudah. Disamping itu, kitab yang digunakan adalah tulisan Arab tanpa harakat yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, sehingga dapat melatih kemampuan santri dalam memahami kitab tersebut” (Irvan A. , 26/11/2025).

Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* dilaksanakan secara klasikan dalam satu kelas berlangsung selama 90 menit. Dalam pembelajaran pengantar yang diterapkan dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa jawa, ketika kegiatan belajar berlangsung perwakilan santri diminta untuk membaca dan memaknai di depan kelas materi yang telah di sampaikan oleh ustadz sebelumnya (observasi, 26/11/2025).

Hal tersebut dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati bahwa Pembelajaran fikih di PonPes Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pada jenjang wustho, kelas 1 hingga kelas 3 pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib*. Pada kelas 1 hingga 3 Aliyah pembelajaran fikih menggunakan kitab *Tuhfatul Thulab*. Mengingat bahwa ilmu fikih sangatlah penting dipelajari sehingga menjadikan PonPes Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati menggunakan beberapa sumber belajar dalam pembelajarannya (Rijal S. , 25/11/2025).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ustadz Ali Irvan selaku ustadz fikih, bahwa terdapat 2 kitab fikih yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati kitab tersebut adalah kitab *Fathul Qarib* yang digunakan jenjang Tsanawiyah dari kelas 1 hingga 3. Kitab *Tuhfatul*

Thulab yang digunakan tingkat Aliyah dari kelas 1 hingga 3 aliyah. Pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* dilaksanakan setiap hari (Irvan A. , 26/11/2025).

Berdasarkan observasi pada Rabu, 26 November 2025 yang digunakan dalam pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah terdapat empat kitab. Antara lain kitab Jurumiyah Imriti, Mutammimah, al-Miftah Sidogiri, *Fathul Qarib*, *Tuhfatut Thulab*.

Adapun waktu pelaksanaan pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* ini dilaksanakan setiap hari pukul 20.30 sampai 22.00 WIB (Irvan, 2025). Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan salah satu santri bernama Maimunah.

“Iya mbak setiap malam, kalau malam selasa ngajinya diganti membaca yasin fadillah Bersama-sama mbak” (Maimunnah, 2025).

dari kedua pernyataan tersebut dan sesuai dengan jadwal pembelajaran di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen, bahwa pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib* dilaksanakan setiap hari dari pukul 20.30-22.00 WIB.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ali Irvan diperoleh informasi bahwa beliau mengajarkan dengan beberapa metode pembelajaran pada umumnya. Diantaranya metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode bandongan yang biasa digunakan dalam pesantren salaf dengan tujuan untuk menambah keterampilan santri dalam memaknai kitab kuning. Kemudian metode ceramah untuk menjelaskan isi materi yang dipelajari. Yang terakhir metode sorogan yakni santri maju satu persatu membaca kitab *Fathul Qarib* (Irvan A. , 26/11/2025).

Metode pembelajaran fikih kitab *Fathul Qarib* ini dengan menggunakan metode wetonan/bandongan yaitu guru membacakan kitab tersebut. Tidak hanya itu, metode yang lain mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Fathul Qarib* juga menggunakan metode sorogan. Metode tersebut merupakan metode yang Dimana para santri membaca makna yang telah guru sampaikan yang ditulis menggunakan pegon. Hal tersebut berguna untuk mengukur seberapa dalamnya para snatri dalam memahami materi dan makna yang peserta didik tulis tersebut. Dalam terjemahannya seorang guru dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya kedalam bahasa jawa atau bahasa Indonesia.

Hal tersebut sama seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Ali Irvan sebagai guru fikih kitab *Fathul Qarib* mengemukakan bahwa: (Irvan A. , 26/11/2025).

“Metode yang digunakan saat pembelajaran adalah metode wetonan/bandongan yaitu guru membacakan kemudian siswa menulis dan memaknai kitab *Fathul Qarib* dan juga saya membacakan maknannya. Kemudian santri diberi pertanyaan tentang nahwu sharafnya. Setelah itu, santri maju satu persatu biar lebih efektif untuk mengetahui sampai mana kemampuan siswa memahami, mengerti tentang kitab *Fathul Qarib*. untuk kelas 1 wustho menghafalkan mulai muqoddimah sampai bab thaharah, untuk kelas 2 wustho bab muqoddimah sampai bab wal ightisalat, untuk kelas 3 wustho bab muqoddimah sampai bab sholat”

Selain itu, hal tersebut juga disampaikan oleh santri yang bernama Nesa pada saat mengikuti pembelajaran fikih kitab *Fathul Qarib* ini dengan menjelaskan metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Adapun pada saat wawancara Nesa mengungkapkan bahwa:

“mbak metode yang digunakan disini itu metode wetonan/bandongan yaitu guru membacakan maknanya siswa

menulis kemudian menerangkan, kemudian diadakan sorogan. Yang terakhir metode individual, biasanya guru menunjuk santri untuk maju kedepan membaca kemudian menjelaskan nahwu shorofnya” (Nesa, 25/11/2025).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya metode yang digunakan oleh Ustadz dan ustadzah tersebut pada pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib* menggunakan metode wetonan/ bandongan dan metode sorogan. Metode wetonan/bandongan ustadz/ustadzah membacakan isi dari makna yang dibaca dan dibahas dengan menggunakan Bahasa Jawa dan santri menulis arab pegon dan menjelaskan nahwu sharafnya atau murodi makna kitab yang sudah dibaca. Sedangkan metode sorogan, ustadz/ustadzah meminta santri untuk membacakan makna yang telah ditulis oleh santri dan murodi tadi yang sudah ditulis dan dibaca.

Adapun rincian kegiatan pembelajaran pada hari ini dimulai dengan seluruh santri membaca nadhom Alfiyah, kemudian ustadz memberikan salam dan dilanjutkan dengan membaca tawasul atau fatihah yang ditujukan khusus untuk pengarang kitab. Ustadz menanyakan mengenai santri yang tidak hadir, lalu ustadz mengajukan pertanyaan tentang materi Pelajaran sebelumnya untuk mempersiapkan tambahan materi baru, dengan memulai membacakan kitab beserta artinya dan para santri menerjemahkan kitab mereka masing-masing pada pembelajaran ini ustadz menggunakan metode bandongan yaitu, ustadz membaca dan memaknai kitab selanjutnya santri mendengarkan dan memaknainya. Kemudian ustadz meminta beberapa perwakilan santri untuk membaca dan memaknai ke depan kelas apa yang telah disampaikan oleh ustadz kemudian di Simak oleh santri lain dan ustadz, setelah dirasa cukup kemudian

ustadz menutup kegiatan dengan membaca QS. Al-Asr secara bersama-sama dan mengucapkan salam (Irvan A. , 26/11/2025).

Berdasarkan observasi wawancara dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahapan yang pertama yaitu perencanaan, sebelum memulai pembelajaran ustadz mempersiapkan bahan ajar dan materi yang akan di sampaikan, selain itu ustadz juga membawa alat peraga jika materi yang di sampaikan membutuhkan alat peraga. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan adalah tujuan pembelajaran yaitu untuk melihat kemampuan santri dalam membaca kitab, menerjemahkan atau murod, serta menjelaskan dan memahami ilmu fikih serta memahami kaidah nahwu. Biasanya para ustadz/ustadzah melakukan *murajaah* (mengulang kembali) materi kitab *Fathul Qarib* yang dulu pernah dikaji, untuk kemudian disampaikan kepada para santri saat mengajar. Sebelum melakukan proses pembelajaran ustadz/ustadzah harus mempersiapkan materi, metode, media dan penilaian pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran kita *Fathul Qarib*.

Selain itu, di dalam perencanaan pembelajaran juga terdapat media pembelajaran yang dapat mengubah lingkungan pembelajaran lebih efektif sehingga proses pembelajaran lebih efisien. Media pembelajaran merupakan alat bantu guru dalam menyalurkan materi pembelajaran agar santri dapat menyerap materi dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Ali Irvan selaku ustadz yang memegang mata Pelajaran *Fathul Qarib* mengemukakan bahwa:

“Media pembelajarannya yang dipakai itu kitab *Fathul Qarib* materi kitab yang dibawa sama buku yang harus disiapkan yaitu buku amsilati dan al-miftah Sidogiri. Karena Pelajaran materi kali ini mungkin sedikit berbeda dengan mata Pelajaran pada umumnya. Akan tetapi dalam kitab

Fathul Qarib kita tidak hanya itu kita ada di penguraian juga pemahaman lafadz, pemahaman di murod dan pemahaman di keterangan-keterangan, sehingga yang dibutuhkan itu kemampuan di pengajarannya.” (Irvan A. , 26/11/2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwasannya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* adalah kitab *Fathul Qarib*, Nahwu Jurumiyah, Sharaf, amsilati, al-miftah. Dengan adanya media pembelajaran tersebut akan memudahkan ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi pembelajaran agar santri lebih mengerti dan paham dengan materi yang sudah disampaikan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen, kegiatan dimulai dengan ustadz yang mengucapkan salam dan membaca tawasul yang ditujukan kepada pengarang kitab dengan membaca al-fatihah. Ustadz kemudian membaca serta menerjemahkan kitabnya, sementara para santri mendengarkan dan memaknai dengan huruf Arab pegon pada kitab masing-masing. Setelah proses penerjemahan selesai, ustadz menjelaskan materi yang sedang dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib* metode yang digunakan dalam materi sebelumnya. Ustadz/ustadzah yang mengajar akan membuat rumusan pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran ustadz/ustadzah membuat skema yang mencakup langkah-langkah pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* yang dimulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hal seperti apa yang diungkapkan Ustadz Ali Irvan sebagai guru fikih kitab *Fathul Qarib* mengemukakan bahwa (Irvan A. , 26/11/2025):

“pelaksanaan pembelajaran kitab *Fathul Qarib* yaitu diawali dengan kegiatan awal salam, berdoa dan membaca tawasul kepada penulis kitab, membaca nadhoman amsilati dan al-miftah bersama-sama. Untuk fungsi inti interpretasi gaya pesantren yang menulis arab jawa pegon, yang menyampaikan materi dari bab muqoddimmah sampai bab thaharah untuk kelas 7 MTs, kelas 8 bab mandi, kelas 9 bab shalat. Dan untuk mengakhiri kegiatan penutup dengan menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan, lalu membaca doa bersama-sama.”

Tahap ketiga adalah evaluasi, dimana pencapaian tujuan belajar dapat dinilai dengan metode evaluasi. Adapun bentuk evaluasi pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib* mencakup evaluasi harian serta evaluasi akhir semester. Salah satu bentuk evaluasi harian yang dilaksanakan dalam pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati adalah seluruh santri untuk maju satu persatu membaca kitab mereka beserta penjelasannya dengan menggunakan huruf pegon dan membacakan nahwu Sharaf yang terdapat pada bacaan tersebut. Sementara itu, evaluasi yang dilaksanakan pada akhir semester berupa ujian serentak yang diikuti oleh seluruh santri di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati. Dengan cara ini, tujuan utama adalah untuk mengukur seberapa jauh mana kemampuan santri dalam memaknai, membaca kitab dan memperkuat pemahaman santri pada materi yang dipelajari (Irvan U. A., 26/11/2025)

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* menjadikan para santri bisa membaca kitab kuning serta memahami ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, sehingga mereka dapat membaca kitab *Fathul Qarib* dengan baik dan benar. Mereka juga dapat mengerti tentang nahwu, sharaf, dan fikih, di mana pemahaman nahwu dan sharaf merupakan aspek utama dalam mempelajari

kitab kuning. Di samping itu, memahami ilmu fikih juga penting bagi kehidupan sehari-hari.

4.11.1 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi pembelajaran fikih dengan Menggunakan kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati

Keberhasilan suatu pelaksanaan pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan, mulai dari tenaga pengajar, santri, materi ajar, sarana dan prasarana, serta tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti telah menemukan beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat proses pelaksanaan pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati. Berikut penjelasannya:

a. Faktor pendukung

- 1) Ustadz/ustadzah yang memiliki pemahaman yang luas sehingga mudah dalam menjelaskan atau menyampaikan materi kepada santri serta paham dengan karakter santrinya seperti apa saat aktivitas belajar berlangsung. Dengan demikian, para ustadz/ustadzah dapat dipastikan memiliki ilmu dan kompetensi yang memadai untuk membimbing dan memahami selama proses pembelajaran.
- 2) Ustadz/ustadzah memiliki sikap aktif dan interaktif selama proses pembelajaran, aktif saat menerangkan materi dan aktif memberikan pertanyaan kepada siswa agar suasana kelas tidak pasif. Selain itu, interaksi antara guru dan santri diarahkan untuk membentuk karakter santri

yang aktif sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya berjalan dalam satu arah.

- 3) Minat belajar santri terhadap kitab *Fathul Qarib* memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan adanya rasa minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran kitab *Fathul Qarib*, maka hal itu akan berpengaruh positif terhadap tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Sarana dan prasarana yang memadai, meliputi ruang kelas yang sesuai dengan jumlah santri, memiliki ruang kelas yang nyaman saat proses pembelajaran berlangsung, terdapat papan tulis yang digunakan guru untuk menerangkan materi, masing-masing santri sudah mempunyai kitab sendiri. sehingga santri merasa nyaman selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Fasilitas-fasilitas yang ada di pondok pesantren juga sudah memadai untuk mendukung kegiatan santri Selama mengikuti proses pembelajaran.
- 5) Terdapat lingkungan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib*, serta terdapat tempat belajar yang tidak hanya terpaku di dalam kelas, melainkan juga di musholla atau perpustakaan sehingga santri tidak merasa jenuh. Dengan cara ini, diharapkan semangat dan motivasi belajar santri bisa stabil.

b. Faktor penghambat (Irvan, 2025)

- 1) Banyak santri yang merasa mengantuk selama kegiatan pembelajaran sehingga banyak yang tertinggal saat memaknai kitab. Dalam keadaan ini,

ustadz/ustadzah menyuruh santri yang mengantuk untuk mengambil air wudhu.

- 2) Santri baru kelas VII belum mengetahui kitab *Fathul Qarib*, atau mempelajari sebelumnya. Hal ini yang menjadi perhatian lebih bagi pondok pesantren dan ustadz/ustadzah untuk lebih sabar dalam mengajar kitab *Fathul Qarib* sendiri.
- 3) Latar belakang santri yang berbeda-beda, menjadi faktor penghambat bagi pondok pesantren atau ustadz/ustadzah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Terdapat santri dari luar Jawa yang tidak menguasai Bahasa Jawa, sementara pembelajaran kitab kuning menggunakan Jawa pegon, sehingga membuat kendala ustadz/ustadzah untuk menjelaskan dengan Bahasa Indonesia, agar santri dapat memahami maksud dari kitab *Fathul Qarib* tersebut. Dengan adanya hambatan tersebut tidak membuat para santri merasa tertekan. Tentunya dengan adanya pembelajaran kitab *Fathul Qarib* serta kitab kuning lainnya, yang mungkin terasa baru bagi para santri, terutama yang baru masuk, dapat menjadikan pengetahuan baru bagi mereka. Hal ini berbeda dengan santri yang sudah menjalani masa mondok satu tahun mereka pasti sudah mulai paham mengenai pembelajaran fikih dari kitab *Fathul Qarib*, mulai dari membaca, menulis, dan mengartikan.
- 4) Semangat santri dalam mempelajari kitab kuning sering naik turun. Realitanya, dalam suatu keadaan terkadang seseorang memiliki semangat yang tinggi dan terkadang juga rendah. Selain motivasi yang bersifat pribadi, dorongan dari lingkungan sekitar juga mempengaruhi semangat

belajar. Ustadz/ustadzah selain sebagai tenaga pendidik juga terus berusaha memberikan motivasi dan bimbingan kepada santri agar semangat belajar santri tetap terjaga.

- 5) Kurang kemampuannya santri dalam membaca al-Qur'an dan kitab *Fathul Qarib*. Hal ini disebabkan para santri sebelumnya belum pernah belajar kitab kuning yang mengakibatkan santri kelas VII mengalami kendala dalam memaknai pegon atau membacanya. Oleh karena itu, para ustadz/ustadzah mengadakan bimbingan diluar jam Pelajaran agar proses pembelajaran untuk memperdalam materi fikih dapat berlangsung sesuai harapan.

4.2 Analisis Data

Setelah data yang telah diungkapkan seperti yang ditunjukkan oleh peneliti dalam hasil temuan di atas, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Implementasi pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib* studi kasus di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati melibatkan berbagai komponen pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran, guru, peserta didik, bahan Pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, referensi pembelajaran dan evaluasi.

Pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati bertujuan untuk memberikan santri dalam memaksimalkan pemahaman mengenai hukum syara' yang telah ditentukan agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan hukum yang telah ditetapkan.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran fikih untuk kelas 1 sampai kelas 3 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen, kitab yang dipilih adalah *Fathul Qarib*. Sebuah kitab karangan ulama' terdahulu yakni Syekh Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozi. Kitab fikih madzhab syafi'i ini memuat materinya dengan sangat ringkah, mudah dipahami, dan terbagi dalam banyak bagian yang terstruktur untuk memudahkan santri dalam memahami materi Pelajaran.

Pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah dari kelas 1 Tsanawiyah hingga 3 Aliyah. Sementara itu, pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib* dilakukan di kelas 1 hingga 3 Tsanawiyah. Kegiatan tersebut dilaksana setiap hari dari pukul 20.30 hingga 22.00 WIB.

Pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* dilaksanakan secara klasikan dalam satu ruangan. Adapun bahasa yang dipakai selama proses pembelajaran adalah bahasa jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Pengajar pembelajaran ilmu fikih tersebut ialah ustadz Ali Irvan. Beliau merupakan alumni santri Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang yang dianggap memiliki keahlian dalam mengajar ilmu fikih dengan kitab *Fathul Qarib*. Selain menguasai ilmu fikih beliau juga menguasai kaidah *nahwa* dan *Sharaf* sebagai modal utama dalam mengajarkan ilmu fikih dengan kitab *Fathul Qarib*.

Ustadz mengajarkan fikih dengan beberapa metode pembelajaran pada umumnya. Metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran meliputi metode bandongan, metode ceramah, dan metode sorogan. adapun penjelasan dari metode yang digunakan oleh ustadz diantaranya yaitu:

1. Metode bandongan. Metode bandongan merupakan metode khas pesantren yang menjadi metode utama dalam pembelajaran di kith dengan kitab *Fathul Qarib*, karena dalam pembelajaran ustadz menambah materi baru terlebih dahulu dengan membacakan kitab beserta makna jawanya kepada santri. Kemudian santri mendengarkan dan menuliskan maknanya pada kitab masing-masing santri.
2. Metode sorogan. dengan menggunakan metode sorogan Metode Sorogan berarti menyodorkan. Metode sorogan termasuk metode klasikal di pondok pesantren. Metode sorogan ini biasanya berkaitan dengan metode bandongan. Perbedaannya terletak ada pada cara pengajarannya, dalam metode sorogan santri maju satu-satu menghadap kyai atau ustadz dan ustadzah. Setiap santri bergantian menyodorkan kitabnya dihadapan guru. Pelaksanaan sorogan umumnya dilakukan oleh guru.

Metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Assalafiyah Kajen fungsinya agar santri mampu memahami bacaan kitab *Fathul Qarib* sesuai dengan kaidah nahwu sharaf. Setelah memahami bacaan tersebut, ustadz dan ustadzah akan mengevaluasi kesalahan atau keliruan bacaan para santri. Cara pengevaluasian metode sorogan dengan menghadap santri secara langsung, pelaksanaan tersebut akan mempermudah santri memahami apa yang dikatakan oleh ustadz dan ustadzah sehingga tidak terjadi kesalah pahaman. Metode sorogan memang mendorong santri untuk lebih aktif, hal ini juga menumbuhkan keharmonisan serta meningkatkan pemahaman ustadz dan ustadzah kepada santrinya pada proses belajar.

3. Metode ceramah. Metode ini digunakan untuk menjelaskan isi materi yang dipelajari secara klasikal dalam satu ruang kelas.

Implementasi pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib* studi kasus di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati terdapat beberapa tahapan, yaitu: pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Adapaun tahapan pembukaan merupakan kegiatan awal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan ustadz mengucapkan salam dan menanyakan keadaan atau hal-hal terkait materi yang akan dipelajari, kemudian diikuti dengan kegiatan apresiasi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas sebelumnya. Melalui kegiatan apresiasi ini, ustadz dapat lebih mudah memahami sejauh mana pengetahuan santri mengenai materi yang telah dipelajari.

Tahap kedua merupakan tahap inti. Dalam kegiatan inti ini, proses pembelajaran memiliki tujuan untuk mencapai kompetensi dasar yang mencakup penambahan materi baru yang diajarkan secara tatap muka. Dalam sesi pembelajaran, ustadz menggunakan pendekatan bandongan dengan membacakan isi kitab beserta arti dalam bahasa jawa, kemudian santri menginterpretasikan kitab masing-masing menggunakan huruf Arab pegon dalam bahasa jawa.

Dalam menyampaikan materi baru, ustadz menggunakan metode ceramah kepada santri. Selain itu, ustadz juga menerapkan metode sorogan dengan meminta santri untuk tampil dan membaca serta menjelaskan isi kitab dihadapan ustadz. Tahap selanjutnya adalah penutupan, di mana dalam tahap ini dilakukan pengulangan materi yang telah dipelajari baik melalui sesi tanya jawab maupun

merangkum hasil pembelajaran. Kemudian ustadz menutup kegiatan dengan mengucapkan salam.

Ketercapaian suatu tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi. Bentuk evaluasi dalam pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib* adalah evaluasi harian dan evaluasi akhir semester. Evaluasi harian dilakukan dalam kegiatan pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* dengan cara meminta santri untuk maju ke depan kelas dan di hadapan ustadz kemudian membaca kitab mereka masing-masing yang telah diberi makna menggunakan huruf Arab pegon. Sementara itu, evaluasi akhir semester yang diadakan di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati berupa tes akhir semester dan tes membaca kitab *Fathul Qarib* yang dilakukan serentak di dalam satu madrasah. Adanya evaluasi bertujuan untuk memahami seberapa jauh hasil belajar santri yang dapat mendorong serta meningkatkan kemampuan belajar, baik dalam memahami materi maupun dalam membaca dan menafsirkan kitab kuning.

Kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen, tidak terlepas dari dua faktor yaitu, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Berdasarkan uraian pada bagian deskripsi data, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut datang dari berbagai elemen, mulai dari guru, siswa, sarana prasarana, maupun lingkungan sekolah.

Faktor pendukung pelaksanaan implementasi pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* peneliti menganalisa bahwa:

a. Faktor pendukung eksternal

- 1) Sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Fasilitas pondok pesantren yang memadai proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, seperti setiap kelas terdapat papan tulis, pengeras suara, kipas angin. Sarana prasarana yang memadai membuat siswa merasa nyaman saat belajar di kelas.
- 2) Lingkungan belajar yang nyaman. Dimana proses pembelajarannya tidak terpaku didalam kelas akan tetapi diluar kelas seperti pembelajaran di aula, di mushalla yang membuat santri tidak jenuh saat proses pembelajaran.

b. Faktor pendukung internal

- 1) Ustadz dan ustadzah yang memiliki wawasan yang luas. Ustadz dan ustadzah bukan hanya mengajarkan materi, tetapi menjadi salah satu sumber belajar, dan juga penggerak santri untuk aktif saat pembelajaran. Ustadz dan ustadzah juga harus merefleksi diri, mengkaji ulang materi minggu ini apa, untuk perubahan yang lebih baik, dan juga meningkatkan kompetensi santri.
- 2) Ustadz dan ustadzah memiliki sikap aktif dan interaktif saat pembelajaran berlangsung. Ustadz dan ustadzah memiliki sikap tersebut bisa dilakukan dengan menyeimbangkan antara praktek dan teori, kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa untuk bersikap aktif dengan menyeimbangkan antara belajar melalui teori dan praktek.
- 3) Minat belajar santri terhadap kitab *Fathul Qarib* yang menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran kitab kuning.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan implementasi pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* peneliti menganalisis bahwa:

a. Faktor penghambat internal

- 1) Banyak santri yang merasa mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil wawancara dengan ustadz dan ustadzah mata pelajaran fikih kitab *Fathul Qarib* santri terkadang merasa mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan kegiatan yang cukup padat di sekolah yang membuat santri saat pembelajaran berlangsung mengantuk. Membuat banyak santri tertinggal saat memaknai kitab dan tidak memahami apa yang dijelaskan ustadz dan ustadzah tadi.
- 2) Siswa baru atau santri kelas VII belum mengetahui atau mempelajari kitab *Fathul Qarib* sebelumnya. Dilihat dari observasi dan hasil wawancara dengan guru mapel fikih siswa baru atau santri kelas VII belum mengetahui atau mempelajari kitab *Fathul Qarib* itu wajar dikarenakan tidak semua siswa baru dan santri kelas VII semuanya sebelumnya ada yang sekolah di sekolah umum dan belum pernah belajar diniyah. Sehingga membuat guru lebih ekstra kepada siswa baru dan santri kelas VII memberikan tambahan kitab kuning setelah sekolah atau disebut ekstra kurikuler.
- 3) Latar belakang santri yang berbeda-beda, seperti santri yang dari luar jawa dan santri yang sebelumnya tidak sekolah madrasah sehingga membuat siswa merasa kesulitan menulis pegon dan membaca kitab kuning.

- 4) Semangat siswa dalam proses belajar kitab *Fathul Qarib* naik turun. Hasil dari wawancara dengan ustadz dan ustadzah yang mengampu pembelajaran kitab *Fathul Qarib* menjelaskan bahwa semangat santri naik turun dikarenakan faktor internal dari diri santri seperti kurang semangat saat proses pembelajaran berlangsung dan kurangnya motivasi ustadz dan ustadzah kepada santrinya. Semangat santri naik turun itu hal wajar saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan santri kalau ada masalah internal maupun eksternal yang mengakibatkan semangat santri naik turun saat pembelajaran di kelas.
- 5) Kurangnya kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an dan kitab *Fathul Qarib*. Hal ini diungkapkan oleh ustadz dan ustadzah yang mengampu Pelajaran kitab *Fathul Qarib* kurangnya kemampuan santri biasanya terjadi pada santri baru atau kelas VII yang merasa kesulitan dalam mempelajari ilmu tajwid dan nahwu yang membuat para siswa kurang mampu atau belum bisa membaca al-Qur'an dan kitab *Fathul Qarib*.

Meskipun terdapat faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib*, namun tidak serta merta dapat dijadikan tujuan dari pembelajaran tidak tercapai atau gagal. Ustadz dan ustadzah selalu berupaya agar tujuan pembelajaran tersebut tetap tercapai. Selain itu di jelaskan menurut filsafat progresivisme bahwa setiap anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Dengan potensi tersebut anak didik mampu memecahkan masalah dan problem-problem yang mereka hadapi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis Tesis yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kitab Fathul Qarib Karya Syekh Ibnu Qasim Al-Gazi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati)*” maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati menghasilkan santri yang mampu memaknai, memahami, serta menerapkan kitab *Fathul Qarib* dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai perencanaan pembelajaran berupa penentuan target yang akan dicapai dan penyediaan media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, sampai dengan evaluasi pembelajaran berupa tes lisan untuk mengukur kemampuan santri dalam berkomunikasi serta pemahaman materi secara langsung oleh santri. Metode yang digunakan saat pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode bandongan, ceramah, sorogan.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran fikih dengan kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati antara lain:
 - a. Faktor pendukung berupa ustadz dan ustadzah yang memiliki wawasan ilmu yang luas, sarana dan prasarana yang memadai, minat belajar siswa

terhadap pembelajaran kitab kuning, lingkungan belajar yang cukup nyaman dan kondusif, ustadz dan ustadzah yang aktif dan interaktif sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi satu arah saja.

- b. Faktor penghambat berupa santri yang merasa mengantuk saat proses pembelajaran, santri kelas VII belum mengetahui dan mempelajari sebelumnya kitab *Fathul Qarīb* dan kitab kuning lainnya, latar belakang siswa yang berbeda-beda yang membuat penghambat bagi ustadz dan ustadzah yang rata-rata belum mengetahui dan mempelajari kaidah nahwu dan sharafnya. Serta semangat santri dalam proses belajar kitab kuning sering naik turun, kurangnya kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an dan kitab *Fathul Qarīb*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati, maka diperoleh implikasinya bagi pendidikan Islam yaitu :

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengimplementasikan pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarīb*, materi yang terdapat didalam kitab tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk memberikan hasil dari pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarīb* para ustadz dan ustadzah mengadakan pembelajaran tambahan diluar jam pelajaran guna para santri yang belum bisa membaca dan memahami kitab kuning.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Adapun keterbatasan oleh penulis adalah subjektifitas penulis dalam mendeskripsikan hasil temuan di lapangan. Meskipun hal itu telah diantisipasi dengan melakukan triangulasi sumber, dan mengecek kembali kepada informan yang diteliti akan tetapi kesempurnaan itu masih dianggap kurang. Selain itu keterbatasan waktu dan lokasi yang juga sangat mempengaruhi kesempurnaan penelitian yang dilakukan.

5.4 Saran

Setelah penulis mengamati dan meneliti implementasi pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib* karya Ibnu Qāsim Al-Gāzī di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati selalu memberikan dukungan dan bimbingan santri dalam belajar fikih melalui kitab *Fathul Qarib*. dan juga memberikan bimbingan dan pelatihan terhadap ustadz dan ustadzah dalam merencanakan pembelajaran kitab *Fathul Qarib* sebelum melaksanakan pembelajaran, agar pelaksanaan pembelajaran fikih terpantau dan terencana sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
2. Kepada ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati disarankan untuk lebih meningkatkan motivasi, semangat dan kompetensi professional agar kegiatan belajar kitab *Fathul Qarib* dan kitab lainnya dapat memberikan kontribusi yang lebih baik lagi.
3. Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen, agar tetap semangat dalam belajar agar mencaoai target dari pembelajaran fikih

kitab *Fathul Qarib* dan jangan lelah untuk terus belajar dimanapun dan kapanpun, dan jangan lupa untuk mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abid, A. 2021. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. Jurnal Mubtadiin, 7 No. 01, 232-246.
- Adiyono. 2023. *Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital*. ENTITAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pendidikan, Vol. 01, No. 2.
- Akrim. 2022. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Sumatera Utara: UMSU Press.
- Alam, U. L. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Aliska, N. 2020. *Lembaga Pendidikan Islam Pesantren*. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman 5.1, 36-52.
- Asro, M. K. 2019. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Fikih di MA Darussalam Krempeyang Nganjuk*. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman.
- Assa'idi, S. 2021. *The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Soccial Class Status of Santri*. Eurasian Journal of Education Research, 425-440. doi:10.14689/ejer.2021.93.21
- Assegaf, A. R. 2007. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press.
- Bastomi, H. 2019. *Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan KH. Ma'shum Ahmad Lasem*. INSANI: Jurnal pemikiran Alternatif Kependidikan, 24, No.02, 177-200.
- Benny, R. A. 2009. *Pembelajaran Pribadi*. Jakarta: Dian Rakyat Cet. 1.
- Cholilah, Mulik e. a. 2023. *Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21*. Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 01, No. 02, 56-57. doi:https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110
- Darman, R. A. 2020. *Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Guepedia.
- Dja'far, Y. d. 2021. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Djazuli. 2019. *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Faisal, E. 2022. *Konsep Fikih Ekonomi Islam dan Ruang Lingkup*.
- H, B. dkk. 2022. *Teori dan pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.A, G. dkk. 2022. *Pelatihan Memahami Fikih Praktis Melalui Pembelajaran Kitab Fthahul Qarib di Pondok Pesantren Alif Lam Mim*. Pengabdian Masyarakat, 03, No. 01.

- Halimah, Tussadiyah H. a. 2023. *Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup (Tinjauan Analisis POSDCoRBC)*. Tesis, 12. Diambil kembali dari <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1671>
- Halimah, Viviana Halimah, R. S. 2021. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran*. An-Nuha, 1.4, 448-460.
- Halimah. 2019. *Model Pembelajaran Kitab Kuning Ilmu Fiqih dan Ilmu Tasawuf di Ma'had Aly (Studi Multi Situs di Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur dan Ma'had Aly Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur)*. Tesis Magister, Magister Pendidikan Agama Islam UIN Malik, Malang, hlm 130.
- Hamid, Abdul. 2021. *Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 05, 1-17. doi:<https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1545>
- Hamid, Wahid Abdul M. B. 2012. *Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1-17.
- Hamzah, Muhammad H. B. t.thn. *Ulasan Buku Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cahaya Mandalika, 1082-1083. doi:<https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2178>
- Harahap, M. R. 2023. *Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah di Indonesia*. alkaffah, 11, 108. Diambil kembali dari <https://www.jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/issue/view/7>
- Harun, Mustofa e. a. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta: Puslibtang.
- Hasan, B. 2019. *Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan KH. Ma'shun Ahmad Lasem*. INSANI: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 24.2, 177-200.
- Hermawan, Y. C. 2020. *Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam*. Mudarrisuna, Vol.10, No.1, 41-42. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Husaini, U. d. 2022. *Metodologi penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ismail, M. I. 2019. *Assesment dan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Cendekia.
- Jazuli, S. 2014. *Fiqih Muamalah (1-2 ed.)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Khosiyono, B. H. 2022. *Teori dan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusnadi. 2018. *Metode Pembelajaran Kolaboratif*. Tasikamalaya: Edu Publisher.
- Lubis, Sakban. e. a. 2023. *Fiqih Munakahat*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lutfiyah, M. F. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.

- Ma'arif, S. 2018. *Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia*. Journal of Social Studies Education Research, 104-123.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mansir, F. 2021. *Analisis Model-model Pembelajaran Fiqih yang actual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam, 91.
- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muldiyana, N. 2018. *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 27-44.
- Muna, M. K. 2019. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Fiqih di MA Darussalam Krempeyang Nganjuk*. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 9.2, 217-228.
- Mushlih, S. R. 2019. *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muttaqin, M. 2021. *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Perbandingan antar Tokoh/Aliran)*. Taujih, Vol. 14, No. 01, 3. doi:<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- Nata, A. 2019. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Neliwati. 2019. *Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus)* (Cet.1 ed.). (P. Penyuntingan, Penyunt.) Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurhayati. 2018. *Memahami Konsep Syari'ah, Fiqih, Hukum Dan Ushul Fiqih*. Hukum Ekonomi Syariah, 2, 128-129. doi:10.26618/j-hes.v2i2.1620
- Praswoto, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Rahmat. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Rahmat. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Rasikh, A. 2018. *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. Penelitian Keislaman, Vol.14 No.1, 71-84. doi:<https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>
- Retnoningsih, S. d. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

- Rosyidah, U. 2022. *Rekontruksi Fikih Iadah berbasis Adab (Studi Analisis Terhadap Kitab Budaya Al-Hidaya: Karya Imam Al-Ghozali)*. Diss IAIN Ponorogo.
- Ruajat, A. 2018. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Cet.1.
- Sa'dullah, A. 2021. *The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri*. *Eruasian Journal of Education Research*, 425-440.
- Sari, S. M. 2023. *Fiqih Jinayah (Pengantar Memahami Hukum Pidana Islam)*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, Cet.1.
- Sarinah. 2015. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siti, Z. 2023. *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren*.
- Sodik. 2021. *Strategi Pengembangan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Rudlatul Ulum 1 Putra Desa Ganjaran Kabupaten Malang*. Tesis Magister, Pascasarjana Studi Pendidikan Islam UNISMA, 3.
- Suardi, M. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2018. *Metod Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafi'I. 2022. *Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh al-fazh at-Taqrib, terj. Jemmy Hendiko, Kitab Fathul Qorib*. Jakarta: PT. Rene Turos Indonesia.
- Syahputra, A. Z. 2022. *Strategi Pembelajaran Fikih Kontemporer*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Syarif, Z. 2018. *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: Dari Tradisional Hingga Modern*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Syarifuddin, A. 2011. *Ushul Fiqih 1*. Jakarta: Kencana.
- Wicaksono, A. G. 2020. *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori dan Implementasinya)*. Surakarta: UNISRI Press.
- Wirabumi, R. 2020. *Metode Pembelajaran Ceramah*. ACIET, 107.
- Z, A. dkk. 2022. *Strategi Pembelajaran Fikih Kontemporer*. Medan: Pusdikara Mitra Jaya.
- Za'tari, D. S. 2019. *Fikih Ibadah Madzhab Syafi'i*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Zulfah, S. 2023. *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren*. Cirebon, Jawa Barat: PT Arr rad Pratama.

Sumber Wawancara

Dokumentasi pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati. (2025, November 23).

Wawancara dengan saudara A. Irvan di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.pada tanggal 25 November 2025

Wawancara dengan saudara A. Irvan di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.pada tanggal 25 November 2025

Wawancara dengan saudara A. Jauhari di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.pada tanggal 22 November 2025

Wawancara dengan saudara Mahsunah di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.pada tanggal 25 November 2025

Wawancara dengan saudara Mutammimah di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.pada tanggal 25 November 2025

Wawancara dengan saudara Nesa di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.pada tanggal 25 November 2025

Wawancara dengan saudara Qarib di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.pada tanggal 25 November 2025

Wawancara dengan saudara Rijal Selaku Pengasuh pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.pada tanggal 24 November 2025

Wawancara dengan saudara S. R. Pati di pondok pesantren Hajroh Basyir Assalafiyah Kajen Pati.pada tanggal 24 November 2025

